

**KECERDASAN INTERPERSONAL GURU
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF AL FALAH
JOYOKUSUMO BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
FITRIYANI FIDYA LESTARI
NIM : 1522405092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fitriyani Fidy Lestari

NIM : 1522405092

Jenjang : S-1

Fakultas : FTIK

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “ **Kecerdasan Interpersonal Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Fitriyani Fidy Lestari
NIM. 152405092



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 APurwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-63653,

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

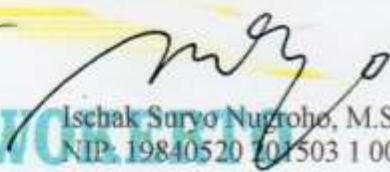
**KECERDASAN INTERPERSONAL GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH
MA'ARIF AL FALAH JOYOKUSUMO BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh saudari : Fitriyani Fidyah Lestari NIM : 1522405092, Jurusan :
Pendidikan Madrasah (PM), Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,
telah diujikan pada tanggal : 17 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) pada sidang Dewan
Penguji Skripsi.

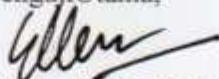
Penguji I/KetuaSidang/Pembimbing,

Penguji II/SekretarisSidang,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP: 1971 10 21 200604 1 002


Ischak Suryo Nugroho, M.S.I
NIP: 19840520 201503 1 006

PengujiUtama,


Ellen Prima, S.Psi., MA.
NIP: 19890316 201503 2 003

Mengetahui,
Dekan,


Dr. H. Saifuddin, M. Ag
NIP: 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
Sdr. Fitriyani Fidya Lestari
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Purwokerto, 3 Juli 2019

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Fitriyani Fidya Lestari, NIM 15224050 yang berjudul:

KECERDASAN INTERPERSONAL GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL FALAH JOYOKUSUMO BANJARNEGARA

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 3 Juli 2019
Pembimbing


Nurfuady, M.Pd.I
NIP. 1971 1021 200604 1 002

**KECERDASAN INTERPERSONAL GURU
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF AL FALAH JOYOKUSUMO
BANJARNEGARA**

**Fitriyani Fidya Lestari
NIM : 1522405092**

ABSTRAK

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama dan mempunyai empati yang tinggi. Kecerdasan interpersonal guru di indikasikan dengan mengamati karakteritik, indikator, dan performa/kinerja yang terkait dengan kecerdasan interpersonal.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kecerdasan interpersonal guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian, yakni terhadap kecerdasan interpersonal guru di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Objek penelitian ini yakni mengenai bagaimana kecerdasan interpersonal guru yang telah dimiliki oleh guru kelas V, sedangkan subjek penelitian ini adalah guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

Selanjutnya dari hasil analisis data tersebut peneliti croscek menggunakan teknik uji keabsahan data dengan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teoritik.

Hasil dari penelitian ini bahwa guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara secara umum sudah memiliki kecerdasan interpersonal. Hal ini berdasarkan analisa data yang dilakukan oleh penulis terhadap karakteristik, indikator-indikator, performa/kinerja mengenai kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Kata Kunci : Kecerdasan Interpersonal, Guru

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِن حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.
(Q.S. Ali 'Imran : 159)¹*

IAIN PURWOKERTO

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : CV. Al Kautsar : 2013), hlm. 71.

PERSEMBAHAN

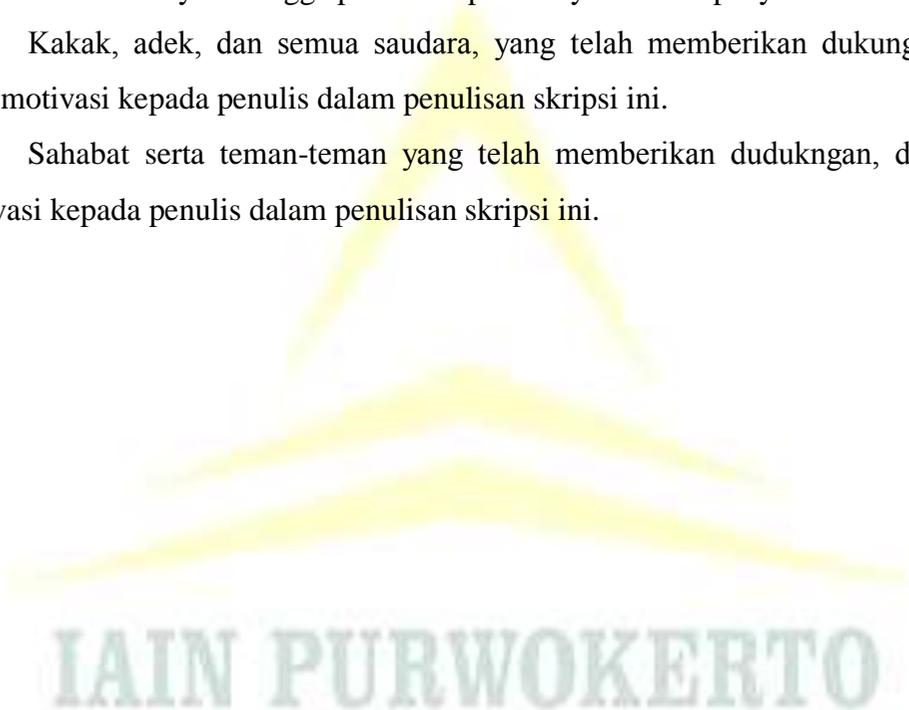
Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua kandung penulis alm. Bapak Midya Susworo, dan Ibu Sutrisni Puji Lestari yang telah mendukung sepenuhnya, berjuang dan berd'oa serta memberikan restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Kedua orang tua angkat penulis Bapak Bambang Setyo Budi, dan Ibu Esti Yuliantari yang juga telah mendukung sepenuhnya, berjuang dan berd'oa serta memberikan restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Kakak, adek, dan semua saudara, yang telah memberikan dukungan, do'a serta motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Sahabat serta teman-teman yang telah memberikan dukungan, do'a serta motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y'	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah* diakhir kata Bila dimatikan tulis *h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)
Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- a. Bila *ta'marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأنشكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Kecerdasan Interpersonal Guru MI Ma’arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara”.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Akhir Zaman, Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, anak cucunya, sahabat-sahabatnya yang setia, serta tabi’inya sampai hari akhir nanti. Semoga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafa’atnya di hari yang tiada syafa’at kecuali darinya.

Dalam menyusun skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan. Namun dengan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati penulis hanya mampu menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat, saran, dalam menyusun skripsi.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi. Terima kasih saya ungkapkan dalam do’a atas segala masukan dalam diskusi dan kesabarannya

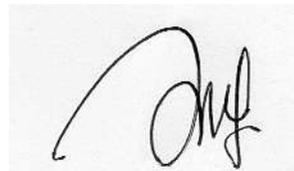
dalam memberikan bimbingan demi terselesainya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa sehat dan mendapat lindungan dari Allah SWT. Amiin.

8. Segenap dosen, karyawan, serta civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Wahyul Khomisah, S. Pd.I selaku Kepala Madrasah di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada kedua orang tua kandung penulis, Alm. Bapak Midya Susworo dan Ibu Sutrisni Puji Lestari yang sudah memberikan dukungan secara lahir dan batin sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Bambang Setyo Budi dan Ibu Esti Yuliantari yang sudah memberikan dukungan secara lahir dan batin sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Jasanya yang tak dapat dibalas dengan bentuk apapun, semoga beliau selalu dalam lindungan Allah SWT Amiin
13. Keluarga tercinta, terima kasih dukungannya. Semoga Allah melipat gandakan pahalanya.
14. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2015, terima kasih atas kerjasama dan yang saling membangun. Kebersamaan kita dalam suka maupun duka tak pernah terlupakan.
15. Pengasuh Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris dan keluarga yang telah mendidik kami dalam *tafaqquh fiddin*, yang selalu kami harapkan barokah ilmunya.
16. Asatidz, teman-teman santri Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto, semoga tetap diberikan kemudahan istiqomah dalam *tafaqquh fiddin*.
17. Semua pihak yang telah membantu penyusunan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang selama ini diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Amiin.

Purwokerto, 10 Juli 2019

Penyusun,



Fitriyani Fidya Lestari

NIM. 1522405092



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KECERDASAN INTERPERSONAL GURU	
A. Kecerdasan Interpersonal	13
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	13
2. Komponen Kecerdasan Interpersonal.....	16
3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal.....	17
4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal.....	19
B. Guru.....	21
1. Pengertian Guru	23
2. Syarat Menjadi Guru.....	23
3. Peran Guru	28
4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	33

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	37
	B. Lokasi Penelitian.....	41
	C. Subjek Penelitian.....	42
	D. Objek penelitian	43
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
	F. Teknik Analisis Data.....	46
	G. Teknik Uji Keabsahan Data	48
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
	A. Penyajian Data	50
	1. Gambaran Umum Madrasah	50
	a. Identitas	50
	b. Sejarah Berdiri	50
	c. Struktur Organisasi.....	52
	d. Visi, Misi, dan Tujuan.....	52
	e. Keadaan personal	53
	2. Deskripsi Kecerdasan Interpersonal Guru kelas V	55
	a. Karakteristik kecerdasan interpersonal guru	55
	b. Indikator-indikator kecerdasan interpersonal guru	57
	c. Performa / kinerja kecerdasan interpersonal guru.....	70
	B. Analisis Data	95
	1. Analisis terhadap karakteristik kecerdasan interpersonal guru kelas V	106
	2. Analisis terhadap indikator-indikator kecerdasan interpersonal guru kelas V	108
	3. Analisis performa / kinerja kecerdasan interpersonal guru kelas V.....	112
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	118
	B. Saran-saran	118
	C. Penutup.....	119

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 2 : Data Penelitian Observasi
- Lampiran 3 : Data Penelitian Wawancara
- Lampiran 4 : Data Lampiran Dokumentasi
- Lampiran 5 : Surat Dan Sertifikasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru juga merupakan figur manusia yang berperan sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika seseorang mempermasalahkan dunia pendidikan, figur guru pasti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama pembicaraan yang menyangkut tentang pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.³ Seorang guru juga merupakan makhluk sosial yang hidup bersandingan dengan manusia lain dan tidak dapat hidup sendiri, guru dituntut untuk memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya maupun lingkungannya.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, guru secara langsung melakukan interaksi aktif dengan anak didik sebagai subjek belajarnya. Interaksi ini merupakan interaksi sosial dan edukasi yang menyebabkan adanya dua kondisi yang berbeda, tetapi mempunyai arah tujuan yang sama. Interaksi sosial terjalin dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang merupakan aplikasi sifat dasar manusia yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan. Setiap manusia

² Tirtarahardja, Umar dan S.L La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm 40-41.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

tidak dapat menjalani kehidupan sendirian. Mereka membutuhkan orang lain sebagai rekanan dalam hidup.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama alam dunia pendidikan yang dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi serta memiliki percaya diri yang baik.⁴

Sebagai seorang pendidik, guru harus mempunyai kecerdasan dalam segala bidang, tidak hanya di lingkungan sekolahnya saja melainkan di lingkungan masyarakatnya pula. Dalam teori Howard Gardner setidaknya terdapat delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. (1) Kecerdasan Linguistik, (2) Kecerdasan Matematis-Logis, (3) Kecerdasan Visual – Spasi, (4) Kecerdasan Musik, (5) Kecerdasan Kinestesis, (6) Kecerdasan Interepersonal, (7) Kecerdasan Intrapersonal, (8) Kecerdasan Naturalis.⁵

Namun dari kedelapan kecerdasan di atas yang dapat dimiliki oleh seseorang, peneliti hanya akan membahas tentang kecerdasan interpersonal yaitu kecerdasan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.⁶ Kecerdasan semacam ini juga sering disebut dengan kecerdasan sosial, yang selain menjalin kemampuan persahabatan yang akrab dengan teman juga mencakup kemampuan seperti memimpin, menangani perselisihan antar teman.⁷ Untuk itu kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Ketika guru mempunyai kecerdasan interpersonal, maka hal ini akan menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya, karena selain kecerdasan

⁴ Kunandar, *Guru Profesional : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 37.

⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 136-137.

⁶ Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara : Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung : PT Maizan Pustaka, 2014), hlm. 94.

⁷ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 13-14.

emosional dan kecerdasan intelektual peserta didik juga harus diajarkan mengenai kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal agar mereka memiliki hati nurani dan peduli terhadap sesamanya. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar di sekolah, namun juga harus dapat bermasyarakat dengan lingkungannya. Satu hal yang paling penting dalam peran guru sebagai pendidik adalah mendidik peserta didiknya menjadi anak yang bermoral, memperbaiki tingkah laku peserta didik yang tidak terpuji dan merubahnya menjadi anak yang baik.

Seorang guru harus menjadi suri tauladan, bukan hanya perilakunya saja melainkan ucapannya, pergaulannya dan ketaatannya kepada Allah SWT. Salah satu keberhasilan Rasulullah Muhammad SAW dalam mendidik umatnya adalah karena diri Rasul sendiri dijadikan sebagai suri tauladan seperti apa yang telah diajarkannya. Allah berfirman :

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

الأحزاب: ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al – Ahzab : 21).⁸”

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya saja, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan ilmunya tersebut sehingga dapat dipraktikkan oleh peserta didiknya. Guru mesti memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya kelas. Akhlak guru memancar menjadi inspirasi pembentukan karakter peserta didik di kelasnya. Tak hanya itu, guru juga harus bisa memberikan motivasi di kelas.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh guru. Dalam hal ini guru mempunyai posisi strategis dalam pembelajaran

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : CV. Al Kautsar : 2013), hlm. 420.

dimana langsung dengan siswa.⁹ Kecerdasan interpersonal sangat penting bagi seorang pendidik karena mempunyai peran dalam kinerja seorang pendidik. Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya.¹⁰

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, semua guru khususnya guru kelas V sudah mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik, yaitu kerja sama antara guru kelas V dengan kepala madrasah dan guru kelas yang lain, antara guru dengan siswa, antara guru dengan wali murid, dan antara guru dengan lingkungan sekitar, yakni dalam kegiatan :

1. Upgrading dan Pelatihan Pendidikan yang dilakukan setiap liburan semester yang diikuti oleh semua guru dan kepala madrasah.
2. Pengembangan Program Unggulan Seni Al Qur'an (Simakan Al – Qur'an, *Khot*, Tadarus *plus* Tajwid, dan Imla') yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan diikuti oleh semua guru dan kepala madrasah.
3. Program kunjungan wisata budaya lokal yang dilaksanakan oleh guru dan siswa yang bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa mengenai lingkungan dan budaya lokal yang ada di sekitarnya.
4. Program Anjongsana yang dilaksanakan setiap ada hajatan orang tua siswa.
5. Program Parenting yang bertujuan untuk menyosialisasikan kepada orang tua siswa mengenai pola asuh yang baik terhadap anak.
6. Program One Day One Juz yang dilaksanakan oleh semua guru dan orang tua siswa.
7. Lapak MIMAU yang dilaksanakan oleh madrasah bekerjasama dengan guru dan wali siswa yang bertujuan untuk melatih, meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian.

⁹ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.

¹⁰ Ayu Dwi Kesuma Putri, "Pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, Juli 2017, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/viewFile/8109/5132> , diakses pada hari Selasa, 9 Juni 2019 pada pukul 23:00 WIB.

8. Pelaksanaan kegiatan amaliyah rutin Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah Joyokusumo yang biasa dilaksanakan setiap selapanan yang diikuti oleh guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.¹¹

Kemudian Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo mempunyai hubungan sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat seperti adanya pelaksanaan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat sekitar yakni berupa pemberian baju, uang, serta makanan. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara terkait dengan Kecerdasan Interpersonal Guru di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Pada dasarnya kecerdasan interpersonal guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah terbentuk dengan baik, namun untuk karakteristik, indikator-indikator, dan performa/kinerja kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui seberapa jauh kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara. Mengingat sebagai pendidik tidak hanya dibutuhkan oleh peserta didiknya di sekolah namun pendidik juga mempunyai peranan yang sangat penting di lingkungan masyarakat. Untuk itu penulis tertarik meneliti sejauh mana kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul "Kecerdasan Interpersonal Guru di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara".

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi serta terhindar dari kesalah pahaman, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah dan

¹¹Wawancara dengan Ustadzah Wahyul Khomisah (Kepala Madrasah) pada hari Kamis tanggal 20 Desember 20018 pukul 16:00 WIB.

batasan yang ada pada judul skripsi yang penulis susun. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah :

1. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal yaitu kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama dan mempunyai empati yang tinggi.¹² Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan dan keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan kerja sama. Adapun, komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain.

Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memerhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.¹³

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan interpersonal guru merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh guru dalam bersosial, kecerdasan interpersonal guru juga merupakan implikasi dari adanya kompetensi sosial. Artinya, kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial alam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.¹⁴ Guru dengan kecerdasan ini mempunyai kemampuan sosial yang tinggi dan mudah berhubungan dan berkomunikasi orang lain.

¹² Munib Chatib, *Gurunya Manusia...* hlm. 137.

¹³ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta : PT Kencana , 2008), hlm. 20.

¹⁴ Nurfuadi, *Profesionalisma Guru*, (Purwokerto : Penerbit Stain Press, 2012), hlm. 93.

2. Guru

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru, yang mempunyai makna “Digugu lan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Arab disebut *Mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *Teacher*. Itu semua memiliki arti yang sederhana yakni “*A Person Occupation is Teaching Other*” artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar.¹⁵

Menurut Ngalim Purwanto bahwa Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau kelompok orang. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bias juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

¹⁵ Nurfuadi, *Profesionalisma Guru*, hlm. 54.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

3. Guru Kelas V

Sehubungan dengan pemaparan di atas, dalam penelitian ini peneliti lebih mengkhususkan untuk meneliti bagaimana kecerdasan interpersonal guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, karena berkaitan dengan jumlah guru di madrasah ibtidaiyah tersebut banyak, dan guru di kelas IV dan V itu sama, jadi peneliti lebih mengkhususkan untuk meneliti guru kelas V, yakni sebagai berikut : Ustadzah Farida (wali kelas), Ustadzah Tismiatin (Guru Matematika), Ustadzah Anis (Guru Bahasa Inggris), Ustadz Endro (Guru PJOK).

4. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara merupakan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Banjarnegara yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yang beralamatkan di Jl. S. Parman 56 Kelurahan Parakancangah, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah "Bagaimana Kecerdasan Interpersonal Guru Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara?".

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.31-32.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kecerdasan interpersonal guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritik
 - 1) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
 - 2) Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin lainnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi penulis dengan diadakannya penelitian secara langsung atau penelitian lapangan dapat memberikan wawasan tentang kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V.
 - 2) Sebagai masukan bagi guru terutama guru kelas V dalam kepemilikan kecerdasan interpersonal.
 - 3) Memberi wawasan atau informasi kepada pembaca tentang kecerdasan interpersonal guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

E. Kajian Pustaka

Pada bagian ini merupakan bagian yang menguraikan tentang penelitian yang mendukung terhadap arti pentingnya penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, penulis mempelajari hasil penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi penulis yang dapat dijadikan sebagai referensi ataupun bahan rujukan. Dari hasil penelitian, penulis mengambil refensi sebagai perbandingan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, antara lain :

1. Skripsi Nafiatun Nadhiroh, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, yang berjudul “Konsep Kecerdasan Interpersonal *Howard Gardner* Dan Penerapannya Melalui Metode Kooperatif Tipe Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Piri 1 Yogyakarta”. Skripsi

ini meneliti bagaimana konsep kecerdasan menurut *Howard Gardner* dengan pembelajaran PAI di SMP Piri 1 Yogyakarta yang di latar belakang dari guru yang dilihat masih kurang dalam melakukan interaksi sosialnya dengan peserta didik. Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menggunakan teori kecerdasan interpersonal *Howard Gardner*, perbedaan dari penelitian ini adalah penulis tidak meneliti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan uji coba kecerdasan interpersonal dengan metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada kelas eksperimen sebanyak 5 kali pertemuan dan kemudian dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal pada kelas control. Hasil penghitungan uji-t pada kelas eksperimen dengan nilai $M = 129,5$ dan $SE = 3,683$, sedangkan pada kelas control dengan nilai $M = 103,5$ dan $SE = 4,314$, maka $t(46) = 22,456$, $p < 0,05$, $r = 0,957$. Hal ini membuktikan bahwa menggunakan metode STAD dalam pembelajaran PAI untuk siswa kelas IX mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

2. Skripsi Eka Diyanah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, yang berjudul “Kepemilikan Dan Performansi Kecerdasan Interpersonal Guru Rumpun PAI di MAN 1 Cilacap”. Skripsi ini meneliti bagaimana kepemilikan dan performansi kecerdasan interpersonal guru rumpun PAI. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menggunakan teori kecerdasan interpersonal *Howard Gardner*, perbedaan dari penelitian ini adalah penulis tidak meneliti kecerdasan interpersonal guru rumpun PAI, dan peneliti hanya meneliti kecerdasan interpersonal guru di kelas V.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Cilacap secara umum sudah mempunyai kecerdasan interpersonal. Hal ini berdasarkan analisa data yang dilakukan penulis terhadap kepemilikan dan performansi guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi bergaul secara efektif, mudah beradaptasi, berinteraksi sosial dan membentuk serta menjaga hubungan sosial.

3. Skripsi Fitri Aprilia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Kenakalan Remaja”. Dalam skripsinya Fitri mengaitkan hubungan kecerdasan interpersonal guru dengan kenakalan remaja yang terjadi hal ini dibuktikan dengan hal pelanggaran yang terjadi di sekolah. Persamaan dalam penelitian ini adalah saama-sama meneliti bagaimana kecerdasan interpersonal gurunya. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam pengumpulan datanya, dalam skripsi Fitri menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja yang artinya jika berada pada kategori tinggi maka perilaku kenakalan remaja berada pada kategori rendah, begitupun sebaliknya. Hasil ini dapat dilihat berdasarkan analisis korelasi *Product Moment* yang menunjukkan bahwa nilai $r = - 0,040$ dengan nilai signifikan atau $p = 0,000$. Peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis kerja yang berbunyi “ada hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja”, diterima.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, notadinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

BAB I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori yang terdiri dari, pengertian kecerdasan interpersonal, komponen kecerdasan interpersonal, karakteristik kecerdasan interpersonal, dan dimensi kecerdasan interpersonal, pengertian guru, syarat menjadi guru, peran guru, tugas dan tanggung jawab guru.

BAB III yaitu berisi tentang penjelasan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik uji keabsahan data.

sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV yaitu berisi tentang hasil dan pembahasan kecerdasan interpersonal guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

BAB V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

KECERDASAN INTERPERSONAL GURU

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan disebut juga dengan intelegensi. Intelegensi berasal dari kata “*inteligere*” Yang mempunyai arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan dasar yang bersifat umum.¹⁷ David Wechsler memandang intelligensi (kecerdasan) sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.¹⁸

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk dapat menciptakan masalah baru yang tentu harus dapat dipecahkan. Kemampuan dari kata dasar mampu berasal dari dua hal, yaitu :

- a. Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik. Tindakan ini dihasilkan oleh gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat musik, membentuk bola, menentukan gradasi warna, melakukan tendangan pisang atau mengakhiri lawan saat menggiring bola.
- b. Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik. Tindakan ini berupa pemikiran yang terpola dalam bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengelola kata, memahami peritungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal, serta merefleksikan lingkungan.¹⁹

Teori kecerdasan yang dijadikan acuan untuk mengetahui kecerdasan interpersonal guru adalah teori *multiple intelligence* atau biasa disebut juga

¹⁷ Sunaryo, Psikologi untuk Keperawatan, cet. 1, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2014), hlm. 179.

¹⁸ Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda*, (Yogyakarta : Kanisius, 2004), hlm. 15.

¹⁹ Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 65.

dengan kecerdasan majemuk dari Howard Gardner. Teori kecerdasan majemuk merupakan validasi tertinggi dan gagasan yang menyatakan bahwa perbedaan individu adalah penting, pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan, dan pengharapan terhadap minat dan bakat masing-masing yang dimiliki oleh setiap manusia.²⁰

Menurut Gardner dalam buku Agus Efendi kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan dan kemampuan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai budaya. Berdasarkan konsep ini Gardner menemukan 8 kecerdasan yang dimiliki manusia, yang disebutnya dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kedelapan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasi, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.²¹

Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.²²

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan dipandang sebagai sosok yang menarik, biasanya memiliki keterampilan intuitif yang kuat, mampu membaca suasana hati, temperamen, motivasi, dan maksud orang lain.²³ T tutur sapa, cara berpakaian, maupun perilakunya sangat baik. Pribadinya sangat dibutuhkan banyak orang. Kecerdasan interpersonal

²⁰ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligence*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 11.

²¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 81.

²² Hamzah B Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, : Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 13-14.

²³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, hlm. 156.*

menjadi sangat penting dalam kehidupan karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Indikator kecerdasan interpersonal diantaranya sebagai berikut : berteman dan berkenalan dengan mudah, pro sosial suka berada di sekitar orang lain, ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing, suka menolong dan mampu berempati dengan orang lain, mampu membangun hubungan dan mengembangkan hubungan sosial, mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial, mampu memahami sudut pandang dan norma-norma sosial, dan mampu berkomunikasi efektif.²⁴

Menurut Howard Gardner dalam buku Munif, juga disebutkan indikator-indikator kecerdasan interpersonal sebagai berikut : berinteraksi dengan orang lain, membentuk dan menjaga hubungan sosial, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga terhadap terhadap kelompok yang berbeda dengan umpan balik dengan orang lain.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain. Sehingga tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal sangat penting dimiliki oleh seorang manusia karena pada dasarnya seorang manusia tidak dapat hidup sendiri, banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain, begitu seorang pendidik yang harus menjadi contoh bagi para peserta didiknya maupun masyarakat sekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan dipandang sebagai sosok yang menarik. Tutur sapa, cara berpakaian, maupun perilakunya sangat baik. Pribadinya sangat dibutuhkan banyak orang.

²⁴ Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan emosiaonal anak*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar), hlm. 23-24.

²⁵ Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak....* hlm. 94.

2. Komponen Kecerdasan Interpersonal

Menurut para ahli telah mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan konsep yang bisa diamati namun dapat menjadi hal yang sulit jika didefinisikan. Alferd Binet dan Theodone Simon mengemukakan bahwa kecerdasan terdiri dari tiga komponen :

- a. Komponen mengarahkan pikiran
- b. Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan
- c. Kemampuan mengkritik diri sendiri²⁶

Edward Lee Thorndike menformulasikan teori tentang intelegensi menjadi tiga bentuk kemampuan yaitu ;

- a. Kemampuan abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja menggunakan gagasan dan symbol-simbol.
- b. Kemampuan mekanika, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang menggunakan aktivitas gerak.
- c. Kemampuan sosial, suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.²⁷ Pada kompetensi sosial yang menjadi indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat, dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.²⁸

Ketiga bentuk kemampuan ini tidak terpisahkan secara eksekutif dan juga tidak selalu berkorelasi satu sama lain dalam diri sendiri. Ada kelompok individu yang menonjol dalam kemampuan abstrak, serta ada pula kelompok individu yang menonjol dalam bidang mekanika.²⁹

²⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, hlm. 152.

²⁷ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta : Amara Books, 2005), hlm.20.

²⁸ Nurfuadi, *Profesionalisma Guru*, hlm. 92.

²⁹ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan*....., hlm. 21.

3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Perkembangan dari kecerdasan interpersonal ditentukan oleh kedekatan seorang individu dengan individu lain. Individu yang cerdas dalam interpersonalnya memiliki karakteristik tersendiri. Terdapat beberapa karakteristik umum kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang antara lain :

- a. Senang bersosialisasi dengan teman sejawat.
- b. Sering memberi nasihat kepada persoalan teman-temannya.
- c. Memiliki empati dan kepedulian kepada orang lain.
- d. Tampak pintar di jalan (walaupun secara tiba-tiba melihat persoalan).
- e. Memiliki klub-klub, anggota, organisasi atau kelompok kawanan tidak formal.
- f. Senang bermain *game* dengan anak-anak lain.
- g. Mempunyai dua atau lebih teman akrab.³⁰

Muhammad Yaumi juga menyebutkan karakteristik khusus orang yang memiliki kecerdasan interpersonal, yaitu :

- a. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan lainnya.
- b. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- c. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
- d. Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*.
- e. Merasa senang beradaptasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik.
- f. Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio.
- g. Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai bermain secara tim (*double* atau kelompok) dari pada bermain sendirian (*single*).

³⁰Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2012), hlm. 27.

- h. Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri.
- i. Selalu melibatkan diri dalam *club-club* dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
- j. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.³¹

Karakteristik seorang pendidik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu ;

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, senantiasa berkembang semakin intim atau mendalam atau juga penuh makna.
- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal, yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga seorang pendidik mampu menyesuaikan diri dalam segala kondisi apapun.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan secara efektif, berbicara secara efektif dan menulis secara efektif.³²

Secara umum kecerdasan interpersonal dapat diamati melalui perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, senang bersama-sama dengan orang lain, dan mampu menghargai orang lain, serta mempunyai banyak teman.

³¹Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, , hlm. 147.

³²T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan*..... , hlm. 25.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diuraikan bahwa guru yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu berempati dengan orang lain, maksudnya adalah seorang guru mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain.
- b. Dapat membangun dan mengembangkan hubungan yang humoris dengan orang lain. Seorang guru dapat menempatkan dirinya dalam situasi apapun dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain sehingga membuat orang lain merasa nyaman berada didekatnya.
- c. Mampu menjaga dan mempertahankan persahabatan dengan rekan/teman, dan menjahui permusuhan. Guru yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi akan memiliki banyak teman, karena ia dapat menjaga hubungan pertemanannya dengan baik.
- d. Memahami norma-norma sosial yang berlaku sehingga guru mampu beradaptasi dan berperilaku santun dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- e. Mampu mencari solusi yang baik atas permasalahan yang terjadi.
- f. Memiliki kemauan tinggi untuk berbagi dan membantu orang lain.
- g. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain.
- h. Menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok.

4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut teori kecerdasan interpersonal Thordinke, terdapat tiga dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal, yaitu : *social sensitivity, social insight, dan social communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh, antara dimensi satu dengan dimensi yang lain sehingga berkesinambungan. Sehingga jika salah satu dimensi tersebut timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya.³³ Berikut penjelasan dari ketiga dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal :

³³T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 24.

a. *Social Sensitivity*

Social sensitivity atau sensitivitas sosial merupakan kemampuan individu untuk bisa merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan individu lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. Seseorang yang memiliki sensitif sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi itu negatif atau positif. Indikatornya yaitu : a) Kesadaran diri, b) Pemahaman situasi dan etika sosial, c) Ketrampilan pemecahan.

b. *Sosial Insight*

Sosial Insight yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun oleh seseorang. Di dalamnya juga terdapat kemampuan seseorang dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga seseorang mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri seseorang dalam hal sosial secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat guru memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal, seperti menyadari emosi emosinya yang sedang muncul atau menyadari penampilan maupun cara berbicara dan intasi suaranya. Indikatornya yaitu : a) empati, b) pro sosial.

c. *Social communication*

Social communication atau ketrampilan berkomunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial maka seseorang memerlukan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal dan nonverbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Ketrampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah

ketrampilan mendengarkan efektif, ketrampilan berbicara efektif, ketrampilan bergaul secara efektif, ketrampilan publik speaking dan ketrampilan menulis secara efektif. Indikatornya yaitu : a) komunikasi efektif, b) mendengarkan efektif.³⁴

Ketiga dimensi merupakan satu kesatuan utuh, ketigannya saling mengisi antara satu dengan lainnya, di mulai dengan *social insight* yakni kemampuan seseorang memahami diri, memahami situasi sosial dan ketrampilan seseorang dalam memecahkan masalah. Ketika seseorang sudah bisa mengenal dirinya bagaimana seseorang memahami dirinya, bagaimana seseorang memecahkan permasalahan pada dirinya, maka akan dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan.

Setelah seseorang sudah memahami situasi sosial dan etika sosialnya, maka ia cenderung memiliki sikap prososial dan rasa empati yang tinggi, terkadang walau seseorang sikap prososial tapi tidak memiliki rasa empati maka ia melakukan sesuatu hanya bersifat kebutuhannya sendiri, akan tetapi beda dengan seseorang yang berempati, ia akan melakukan yang dibutuhkan oleh orang lain dengan bertahap dan berkesinambungan.

Social communication merupakan cara bagaimana seseorang mengimplementasikan apa yang di pahami tentang sosialnya, bagaimana mengutarakannya apa yang ada dalam dirinya terhadap sosialnya. Jika salah satu dari ketiga dimensi tersebut tidak ada maka akan melemahkan dimensi lain.³⁵

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “ Orang yang mengajarkan kelepasan dan sengsara”. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai “maha resi guru” yakni pengajar yang bertugas untuk menggembelng para calon biksu di bhinaya panti (tempat

³⁴T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 24.

³⁵T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 26.

pendidikan bagi para biksu). Rabindranath Tagore (1861- 1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau Rumah Damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).³⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru juga dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.³⁷

Sementara guru dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru, yang mempunyai makna “Digugu lan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Arab disebut *Mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *Teacher*. Itu semua memiliki arti yang sederhana yakni “*A Person Occupation is Teaching Other*” artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar.³⁸

Secara tradisional guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. *Teacher is a person whocause a person to know or be able to do somethinnng or give a personknowledge or skill*. Guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugastugas kependidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, guru yang juga disebut tenaga pengajar adalah tenaga pendidikan yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁹

³⁶ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan KepribadianGuru yang Sehat di Masa Depan*, (Purwokerto : STAIN Press, 2011), hlm. 20.

³⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka , 2002), hlm. 377.

³⁸ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto : Penerbit Stain Press, 2012), hlm. 54

³⁹ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya)*, hlm. 20.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.⁴⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, Abudin Nata mengungkapkan bahwa guru berarti *mu'allim*. *Mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ia mengartikan guru atau *mu'allim* sebagai orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsi dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan internalisasi, serta implementasi.⁴¹

Berdasarkan definisi di atas, maka guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Pengertian guru tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai seorang pendidik, guru mentransfer nilai (*transfer of value*) dengan harapan agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter. Kemudian sebagai seorang pengajar, guru mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan keterampilan (*transfer of skill*) agar peserta didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

2. Syarat Menjadi Guru

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Karena tinggi dan rendahnya

⁴⁰Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*,....., hlm. 55.

⁴¹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm. 80.

⁴² Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 28-29.

suatu mutu pendidikan ditentukan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan pengajarannya baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu guru hendaknya menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-undang R.I. No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Dari undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut:

a. Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang mempunyai penyakit menular misalnya, akan membahayakan peserta didiknya dan membuat dampak ketidak efektifan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun hal ini tidak ditunjukkan kepada penyandang cacat.

c. Mempunyai 4 kompetensi

Yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁴³

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Syarat utama untuk

⁴³Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorite*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hlm. 20.

menjadi seorang guru, selain berijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah mempunyai sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya, dari syarat-syarat tersebut dapat dijabarkan secara lebih terperinci, yaitu sebagai berikut :

a. Guru harus berijazah

Yang dimaksud ijazah di sini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu.

b. Guru harus sehat rohani dan jasmani

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat penting dalam setiap pekerjaan. Karena, orang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika diserang suatu penyakit. Sebagai seorang guru syarat tersebut merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan. Misalnya saja seorang guru yang sedang terkena penyakit menular tentu saja akan membahayakan bagi peserta didiknya.

c. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik.

d. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik pembelajar, dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orang tua / wali kepadanya hendak dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru juga bertanggung jawab terhadap keharmonisan perilaku masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa dan adat-istiadat berlainan. Untuk menanamkan jiwa

kebangsaan merupakan tugas utama seorang guru, karena itulah guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional.⁴⁴

Untuk menjadi guru di Indonesia, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang, yaitu :

a. Persyaratan Administratif

- 1) Warga Negara Indonesia (WNI).
- 2) Umur sekurang-kurangnya 18 tahun.
- 3) Berkelakuan baik
- 4) Mengajukan permohonan dan syarat-syarat lainnya yang didasarkan pada kebijakan yang berlaku.

Biasanya persyaratan administrative tersebut ditunjukkan dengan kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK). Tidak jarang sekolah atau madrasah menjadikan kepemilikan KTP dan SKCK sebagai syarat administrative bagi seorang calon guru untuk melamar sebagai guru di sekolah atau madrasah tersebut.

b. Persyaratan Teknis

Syarat teknis yang bersifat formal yakni harus berijazah pendidikan guru, namun dapat pula bukan berijazah pendidikan guru tetapi Akta IV. Sedangkan yang bersifat non-formal antara lain :

- 1) Menguasai cara dan teknik mengajar.
- 2) Terampil mendesain program pengajaran.
- 3) Memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan dan pengajaran.

c. Persyaratan psikis

- 1) Sehat rohani.
- 2) Dewasa dalam berfikir dan bertindak.
- 3) Mampu mengendalikan emosi.
- 4) Sabar.

⁴⁴Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

- 5) Ramah dan Sopan.
 - 6) Memiliki jiwa kepemimpinan.
 - 7) Konsekuen dan berani bertanggung jawab.
 - 8) Berani berkorban dan memiliki jiwa pengadilan.
 - 9) Bersifat pragmatis dan realistis tetapi memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis.
 - 10) Mematuhi norma dan nilai yang berlaku.
 - 11) Memiliki semangat membangun bangsa.
- d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini terkait erat dengan kesehatan jasmani. Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan sebagai salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Itulah sebabnya guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak mengidap penyakit menular.⁴⁵

Pada madrasah yang sistem pendidikannya berbasis Islam, yakni pendidikan ibadah, akhlak dan kepribadian sangat menjadi perhatian madrasah. Pada setiap guru di madrasah harus sekurang-kurangnya beragama Islam dan mempunyai sikap positif terhadap Islam, serta harus mempunyai kepribadian dan akhlak yang sesuai dengan syariat Islam. Sesungguhnya guru yang ideal untuk madrasah adalah guru yang mampu membawa peserta didiknya untuk patuh dan mengikuti ajaran agama Islam.

Demikian persyaratan yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru, karena guru merupakan panutan bagi masyarakat maka mempunyai tanggung jawab yang penting untuk memajukan bangsa, kebudayaan dan pengetahuan peserta didik akan tinggi, jika mutu dan kualitas dari pendidiknya juga tinggi.

⁴⁵ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 28-29.

3. Peran Guru

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru dan tidak dapat digantikan oleh teknologi.⁴⁶

Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai guru sepanjang hidupnya. Dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak-anak didik.

Selain adanya peranan guru dalam pendidikan, terdapat juga kedudukan seorang guru dalam pendidikan yakni guru adalah sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan pegawai yang harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Kedudukan ditentukan oleh fakta bahwa ia adalah orang dewasa. Dalam masyarakat, orang yang lebih tua harus dihormati. Oleh karena itu, guru lebih tua dari muridnya, maka berdasarkan usiannya ia mempunyai kedudukan yang harus dihormati, apalagi karena guru juga dipandang sebagai pengganti orangtua. Hormat anak terhadap orang tuanya sendiri pula diperhatikan oleh gurunya dan sebaliknya guru harus pula dapat memandang murid sebagai anak.

⁴⁶ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 35

Berikut merupakan peranan sosial yang dimiliki oleh guru, antara lain:

a. Peranan sosial guru disekolah

Di sekolah guru-guru memainkan peran berkenaan dengan murid, pegawai administrasi, sebagai teman sesama guru. Berikut peran guru di sekolah berkaitan dengan murid adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai media
- 2) Guru sebagai penguji
- 3) Guru sebagai orang yang disiplin
- 4) Guru sebagai orang kepercayaan
- 5) Guru sebagai pengenalan kebudayaan
- 6) Guru sebagai pengganti orang tua
- 7) Guru sebagai penasehat siswa
- 8) Guru sebagai teman kerja
- 9) Guru sebagai orang ahli atau profesional
- 10) Guru sebagai pegawai
- 11) Guru sebagai pahlawan
- 12) Guru sebagai penasehat atau konsultan

Menurut Ki Hajar Dewantara, peran guru diungkapkan sebagai berikut : *Tut Wuri Handayani, Ing Ngarsa Sungtuladha, Ing Madya Mangun Karsa*. Peran tersebut lazim disebut among Ki Hajar Dewantara:

- 1) *Tut Wuri Handayani*, artinya apabila guru di belakang murid, mengikuti dan terus menerus memberi dorongan untuk maju.
- 2) *Ing Ngarsa Sungtuladha*, maksudnya apabila ada di depan, maka harus dapat memberi contoh hal-hal baik.
- 3) *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya apabila di tengah-tengah murid harus dapat membangkitkan tekad, kemauan, dan semangat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁷

⁴⁷ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

b. Peran sosial guru terhadap Murid

- 1) Guru sebagai pendidik
- 2) Guru sebagai model
- 3) Guru sebagai pengajar dan pembimbing

c. Peran sosial antar guru

Peran sosial antarguru dapat dilihat pada keterlibatan dan peran guru dalam komunitasnya. Peran tersebut secara jelas telah tersurat dalam kode etik guru Republik Indonesia. Kode etik ini adalah susunan moral yang dijunjung tinggi para anggotanya, yaitu para guru di Indonesia.

Berdasarkan kode etik yang berjumlah 9 butir tersebut, maka disebutkan :

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya menunjang berhasilnya proses pembelajaran.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid, masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara pribadi dan bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁴⁸

⁴⁸ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, , hlm. 42

d. Peran sosial guru terhadap orang tua murid

Tugas guru di sekolah selain berkaitan dengan mendidik, juga berkaitan dengan mengajar. Sedangkan peran orang tua murid terhadap anaknya berkaitan dengan pendidikan. Jadi antara guru dan orang tua murid ada peran yang sama yaitu dalam hal mendidik dan membentuk kepribadian murid yang mengarah pada kedewasaan. Guru di sekolah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, sedangkan orang tua berusaha untuk membantu terselenggaranya pendidikan anaknya di sekolah. Peran guru di sekolah melanjutkan pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua, sehingga guru di sekolah adalah berperan mengganti peran pendidikan orang tua di sekolah.

Agar kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah mencapai hasil optimal, maka perlu dijalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua murid. Realisasi kerjasama antara guru dan orang tua murid dapat ditempuh melalui komunikasi yang intensif dalam berbagai kesempatan, misalnya pada pembagian rapot atau kelulusan, melalui organisasi yang dibentuk berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 56 ayat 3 yaitu tentang komite sekolah / madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana, prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.⁴⁹

Jadi, melalui komite sekolah diharapkan antara guru dan orang tua murid bahkan masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, evaluasi program pendidikan.

e. Peran sosial guru di masyarakat

Di samping sebagai pendidik dan pengajar di sekolah, guru adalah warga masyarakat yang kedudukannya sama dengan warga masyarakat lainnya. Sebagai warga masyarakat yang dipandang memiliki kelebihan,

⁴⁹ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, , hlm. 43

maka masih dikehendaki guru berperan dalam lingkungan masyarakat selain guru.

Menurut Brembeck peran guru di masyarakat adalah sebagai berikut :

1) Peran sebagai *participant* / peserta

Peran sebagai *participant* / peserta adalah peranan dari kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat.

2) *Leader* / pemimpin

Memang guru tidak dididik sebagai pemimpin masyarakat, tetapi harus dianggap sebagai pemimpin di sekolah, terutama di kelas. Karena itu, guru dianggap mampu menjadi pemimpin masyarakat.

3) Pembuka jalan

Guru dikatakan sebagai pembuka jalan karena guru dianggap mempunyai pendidikan yang tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya, maka guru sebagai pembuka jalan terutama dalam pembangunan masyarakat. Sebagai pembuka jalan juga sebagai orang yang dapat memberi petunjuk, contoh dan teladan bagi masyarakat di lingkungannya.

4) Pemerhati anak

Masyarakat berharap agar guru dapat memperhatikan anak-anak mereka. Dalam rangka memainkan peranan guru di masyarakat maka guru harus dapat menempatkan diri seperti yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁵⁰

Selain itu peranan guru dalam masyarakat sangat tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru. Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungan dengan ide pembangunan bangsa. Guru dipandang orang idealistis, namun dalam realitanya guru sendiri harus bekerja mencari nafkah bagi keluarganya.

⁵⁰ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 43

Jadi jelaslah bahwa peranan pendidikan amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotorik. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dalam menjelaskan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Secara umum, tenaga pendidik menurut islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas menstransfer ilmu, tetapi yang paling penting dari itu adalah menstransfer pengetahuan dan sekaligus nilai-nilai (*transfer knowledge and value*) dan terpenting adalah nilai ajaran islam.⁵¹

Setiap guru professional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama guru juga mengembangkan sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan nilai-nilai baru. Berikut tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik :

a. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni:

- 1) Tugas guru dalam bidang profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

⁵¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 43.

- 2) Tugas guru kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homo-ludens, homopuber, dan homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁵²

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini

Sejak dulu sampai sekarang, guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam

⁵² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : RR Pustaka, 1995), hlm. 6-8.

kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi. *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

b. Tanggung jawab sebagai guru

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan sekedar dalam mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajar masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.⁵³

Guru yang profesional akan tercemin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tanggung jawab profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Tanggung jawab guru (professional) antara lain :

1) Tanggung jawab intelektual

Diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

⁵³ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung jawab menjadi Guru Profesional", Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113/0> , diakses 18 Juni 2019, pukul 13:00 WIB.

2) Tanggung jawab profesi/pendidikan

Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Tanggung jawab sosial

Diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4) Tanggung jawab spiritual dan moral

Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

5) Tanggung jawab pribadi

Diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.

Di sisi lain, tugas dan tanggung jawab pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqqarub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal ini mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.⁵⁴

⁵⁴ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya*, hlm. 103.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sistem atau cara kerja yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuannya.⁵⁵ Dan demi terwujudnya tujuan tersebut maka metode penelitian yang peneliti gunakan dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi dan apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁵⁶ Penelitian lapangan juga mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individual, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁵⁷ Penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi.

Penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell yakni suatu proses penelitian ilmiah baik dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.⁵⁸

⁵⁵ Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pendagogia, 2014), hlm. 26.

⁵⁶ Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta : Andi, 1989), hlm. 4.

⁵⁷ Husaini, Usman, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hlm. 5

⁵⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2014), hlm. 8.

Pendekatan kualitatif juga merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan sedikit luas. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks yang kemudian di analisis. Hasil analisis tersebut biasanya berupa deskripsi (penggambaran) atau dapat pula dalam bentuk tema-tema..

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan kondisi lokasi penelitian. Adapun pendekatan dalam melakukan penelitian yang berjenis empiris ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif.⁵⁹ Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data-data tersebut yang nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Dan pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁶⁰

Metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Penekanan pada lingkungan yang alamiah, yaitu berat data yang diperoleh dengan cara berada di tempat dimana penelitian itu akan dibuat.
- b. Induktif, yaitu biasanya dengan cara mengobservasi sasaran penelitian secara rinci untuk menuju generalisasi dan ide-ide yang abstrak.
- c. Fleksibel, yaitu berarti terbuka terhadap kemungkinan penyesuaian terhadap keadaan yang selalu berubah dan memungkinkan perolehan pengertian yang mendalam.

⁵⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 23.

⁶⁰ Sanapiah, Faisal. *Format-format Penelitian Sosial*.(Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998) hlm 258.

- d. Pengalaman langsung
- e. Kedalaman
- f. Proses (menangkap arti), yaitu berarti melihat bagaimana fakta, realita, gejala, dan peristiwa itu terjadi dan dialami.
- g. Keseluruhan
- h. Partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran.⁶¹

Pendekatan penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya dalam menentukan hasilnya dan pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian atau data deskriptif karena peneliti bermaksud memaparkan kecerdasan interpersonal guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.⁶²

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Pada penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan

⁶¹ Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) hlm 56-60.

⁶² Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan(Pendekatan)*, hlm. 222.

akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu, dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”. Jadi peneliti adalah merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif.⁶³

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dan lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

⁶³ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan)*, hlm. 223.

- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, meahirkannya hipotesis dengan segera untuk menentukan menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipnotis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrument dapat memanggil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan pelakan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yang terletak di Jl. S. Parman 56 Kelurahan Parakancangah, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara merupakan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Banjarnegara yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah Joyokusumo Banjarnegara .

Penelitian dilakukan pada tanggal 13 April – 17 Mei, dengan rincian jadwal sebagai berikut :

Jumat, 13 April 2019, Senin, 16 April 2019, Kamis, 3 Mei 2019, Rabu, 8 Mei 2019, Kamis, 9 Mei 2019, Jum'at, 10 Mei 2019, Sabtu, 11 Mei 2019, Senin, 13 Mei 2019, Selasa, 14 Mei 2019, Jum'at, 17 Mei 2019.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang ataupun apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.⁶⁴

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedurr Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 1998), hlm. 122.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian antara lain :

1. Guru Kelas V yang berjumlah 4 orang (guru matematika, guru bahasa inggris, guru pjok, dan wali kelas), dari sini penulis mendapatkan informasi tentang kompetensi sosial terkait kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.
2. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yang berjumlah 3 siswa (Ananda Abi, Lulu, dan Mila), teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling *purposesive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dari sini penulis dapat mengetahui sejauh mana kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.
3. Kepala Madrasah yaitu Wahyul Khomisah, S. Pd.I, dari sini penulis mendapatkan informasi tentang kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.
4. Orang tua peserta didik yang berjumlah 2 orang (Ibu Alfiyah, Ibu Umu), teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling *purposesive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu,⁶⁵ dari sini penulis memperoleh informasi mengenai hubungan sosial, interaksi sosial, dan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh guru kelas V di madrasah maupun di luar madrasah.
5. Masyarakat sekitar madrasah yang berjumlah 2 orang (Bapak H. Muhammad Rifai dan Ibu Mutiah), teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling *purposesive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dari sini penulis memperoleh data mengenai apa saja yang dilakukan oleh guru kelas V pada saat berada di madrasah maupun di lingkungan madrasah.

⁶⁵ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan(Pendekatan)*, hlm. 300.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal ataupun keterangan dari sebagian atau seluruh materi yang akan mendukung penelitian atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam teknik pengumpulan data dengan berbagai setting, sumber, maupun berbagai cara. Dari segi teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui interview (wawancara), observasi (pengamatan).⁶⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk melengkapi data yang satu dengan data yang lainnya. Metode-metode yang digunakan antara lain :

1. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Hal-hal yang diamati tersebut dapat dalam bentuk suatu gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.

Pada dasarnya tidak seluruh masalah cocok dengan menggunakan observasi, karena observasi hanya cocok untuk mengumpulkan masalah yang memiliki karakteristik tertentu. Dengan mengumpulkan data dengan cara observasi maka peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti, tanpa ada perantara yang dapat dilebih-lebihkan, atau mengurangi data yang sebenarnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan, yakni dengan mendatangi lokasi penelitian, mengamati secara

⁶⁶Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan.....)*, hlm. 193-194.

langsung kegiatan yang sedang dilakukan, mengamati secara langsung tentang kecerdasan interpersonal guru kelas V yang berkaitan dengan karakteristik, indikator-indikator, dan performa/kinerja kecerdasan interpersonal guru. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.⁶⁷

Pengumpulan data dengan observasi partisipan ini peneliti mendapatkan informasi secara mendalam dan bermakna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucap dan tertulis.⁶⁸ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang karakteristik, indikator, dan performa/kinerja yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial yang terjadi antara guru kelas V dengan semua elemen yang ada di madrasah ataupun yang ada di luar madrasah, serta untuk mengetahui bagaimana proses interaksi yang terjalin antara guru kelas V dengan atasannya, guru kelas V dengan teman sejawat, guru kelas V dengan peserta didik, guru kelas V dengan wali murid, dan guru kelas V dengan masyarakat sekitar.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Metode wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁶⁹ Ada beberapa faktor

⁶⁷Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan(pendekatan.....*, hlm. 204

⁶⁸Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan(Pendekatan.....*, hlm. 204

⁶⁹Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif,dan R &D.....* hlm. 204.

yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu : pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.⁷⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur atau wawancara bebas terpimpin untuk memperoleh informasi dari guru kelas V yaitu tentang kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Wawancara semi terstruktur atau bebas terpimpin ini bertujuan untuk menemukan sebuah permasalahan serta lebih terbuka, yang mana pihak yang diwawancarai dimintai untuk berpendapat atau menyampaikan ide-idenya. Dalam hal ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat atau merekam apa yang dikemukakan oleh informan.

Dengan teknik wawancara ini, peneliti akan lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Bagi peneliti yang sudah berpengalaman pedoman wawancara ini hanya berupa pertanyaan pokok atau pertanyaan inti saja dan jumlahnya pun tidak lebih 7 atau 8 pertanyaan. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang tidak dipersiapkan secara tertulis, jadi pertanyaan yang penulisajukan tidak hanya terfokuskan pada apa yang telah direncanakan sebelumnya, tetapi juga pertanyaan dikemukakan oleh informan terkadang menimbulkan pertanyaan baru.

⁷⁰ Sudaryono, Gaguk Margono. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm. 35.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek yang bersangkutan.⁷¹

Dokumentasi juga merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang sudah berlaku, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Dokumen berupa tulisan misalnya catatan harian, transkrip, buku, biografi, peraturan, kebijakan dan sebagainya. Dokumen berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, gambar, patung, film dan lain-lain.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data dan dokumen penting lain yang telah ada ataupun yang belum ada guna mendukung penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mendapatkan keterangan sesuai dengan apa yang diinginkan, yakni berupa catatan mengenai gambaran umum sekolah (sejarah sekolah, visi dan misi, profil sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler, prestasi-prestasi yang dicapai). Dan dokumentasi dalam bentuk gambar, yaitu sedang berlangsungnya kegiatan-kegiatan madrasah, gambar mengenai interaksi guru terhadap atasan, sesama guru, peserta didik, wali murid, dan lingkungan sekitar.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-

⁷¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 158

unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan teorinya Milles dan Huberman dalam “Pawito” menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut *interview model*, teknik analisis ini pada dasarnya terdiri tiga komponen :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan upaya yang dilakukan oleh penelitian selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktifitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola data.⁷³

Catatan yang dimaksud disini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teoritis berkenaan dengan data yang ditemui. Catatan mengenai data atau gejala tertentu dapat dibuat sepanjang satu kalimat, suatu paragraph, atau mungkin beberapa paragraph. Kemudian pada tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok yang bersangkutan.

Dalam mereduksi data, peneliti menggunakan teknik tersebut untuk membuat abstraksi atau merangkum inti dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada pendidik yang mendidik sebagai informan.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat

⁷²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* hlm. 335.

⁷³Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), hlm. 104.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, anatar kategori dan sejenisnya. Gambar-gambar dan diagram yang menunjukkan keterkaitan antara gejala satu dengan gejala lain sangat diperlukan untuk kepentingan analisis data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁷⁴ Karena dalam penelitian ini penulis menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam kecerdasan interpersonal guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

3. Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*)

Pada komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari penyajian data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan berupa proporsi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.⁷⁵

Data yang telah diperoleh disusun kemudian dibuat kesimpulan. Ketiga langkah tersebut dalam menganalisis data dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis data-data penelitian, sehingga dapat tercapai sesuai uraian yang sistematis, akurat, dan jelas.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji keabsahan dengan teknik triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu.⁷⁶ Triangulasi ini digunakan terhadap data yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal guru di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

⁷⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan.....)*, hlm. 341.

⁷⁵Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif.....* hlm. 104.

⁷⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan....* hlm. 341.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mencari informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait kecerdasan interpersonal guru kelas V yakni wawancara terhadap kepala madrasah, dan wawancara terhadap guru kelas V yang berjumlah 4, kemudian di cek dengan melakukan observasi di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo untuk memastikan data sesuai dengan kenyataan, dan di buktikan pula dengan menggunakan dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari sumber tersebut lalu dideskripsikan, mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.⁷⁷ Penelitian ini diperoleh data dari berbagai narasumber yang benar-benar paham mengenai kecerdasan interpersonal yang telah dimiliki oleh guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yaitu kepala madrasah, guru sejawat, siswa, orang tua/wali murid, serta warga masyarakat sekitar.

3. Triangulasi Teoritik

Triangulasi teoritik digunakan untuk meningkatkan pemahaman atas isi dari penelitian asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian kali ini penulis sudah menemukan titik jenuh yang didapat selamat penelitian di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, peneliti tinggal melakukan penyambungan teori dengan hasil analisis yang diperoleh peneliti selama penelitian.⁷⁸

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*..... hlm. 373.

⁷⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 221.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

a. Identitas

MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo merupakan sekolah tingkat dasar di bawah naungan Kementerian Agama yang berstatus swasta dengan mempunyai NSM : 111233040195, dan yang beralamatkan di Jalan S. Parman Km 3 No 56 Rt 02 Rw IV Parakancangah Banjarnegara Jawa Tengah 53412. Adapun lokasi MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak ditengah pemukiman penduduk.

Adapun batas-batas dari komplek MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Parakancangah Banjarnegara adalah sebelah utara berbatasan dengan Masjid Jami' Baitul Falah, sebelah timur berbatasan dengan TK Cokroaminoto, KB Azzahra, dan TPQ Joyokusumo, sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya provinsi, sebelah barat berbatasan dengan KB Joyokusumo.⁷⁹

b. Sejarah Berdiri

Pada tahun 2011 seorang putri dari salah satu pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah Joyokusumo yang bernama Wahyu Khomisah binti KH. Slamet Riyadi Hamzah memiliki sebuah ide atau keinginan untuk mendirikan sebuah madrasah demi mengembangkan Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah Joyokusumo yang didirikan oleh simbah KH Hamzah, saat itu belum memiliki lembaga pendidikan formal. Setelah mendapatkan ijin dari keluarga dan dukungan warga masyarakat serta audiensi dengan lembaga pendidikan ma'arif mendapatkan respon positif dan akhirnya dibuatlah proposal pendirian madrasah dengan syarat

⁷⁹ Observasi pada hari Senin, 16 April 2019 pukul 09:45 WIB.

tertentu. Melalui sosialisasi ke TK-TK dan mengundang wali murid beserta siswa untuk menyaksikan film 3 dimensi yang merupakan gagasan dari Bapak Endro Prasetyo, akhirnya mendapatkan siswa sebanyak 24 sehingga telah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut.

Madrasah ini berdiri pada tanggal 28 Januari 2012, di bulan Juli Tahun pelajaran 2012/2013 memulai pembelajaran dengan menempati ruang aula yang tersedia, dibulan Desember 2012 Madrasah ini setelah diverifikasi dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara keluarlah SK ijin opsioanal dengan nomor Kd.11.04/4/PP.00/4934/2012 baru di bulan Februari 2013 yang semula belum yayasan melalui persetujuan dari keluarga dibuatlah Yayasan dengan Ketua KH Saefudin Hamzah.⁸⁰

Pada awalnya MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo masih menempati ruangan aula Pondok Ponpes Al Falah Joyokusumo karena belum memiliki gedung tersendiri. Dengan berjalannya waktu berkat kerjasama, partisipasi dan dukungan dari keluarga, masyarakat serta wali murid di tahun 2014, bisa membangun dan menempati ruang milik madrasah walaupun baru dua lokal. Dalam perkembangannya sampai sekarang gedung madrasah tersebut mampu membangun sampai enam lokal.

MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara ini memiliki Program Unggulan yang berbeda dengan SD ataupun MI lain yaitu dalam bidang Seni Al-Qur'an (Tilawah, Tahfizh, Qiroati, Kaligrafi), teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan mata pelajaran unggulan dengan target tertentu. Selain itu fasilitas antar jemput yang ada memudahkan terjangkaunya akses transportasi menuju madrasah.⁸¹

⁸⁰Wawancara dengan ustadzah Wahyul Khomisah, S. Pd.I (Kepala Madrasah), pada hari Senin 16 April 2019 pukul 10:00 WIB.

⁸¹Observasi di tiap-tiap kelas pada hari Senin, 16 April 2019 pukul 09.30 WIB

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi terdiri dari organisasi komite dan stuktur sekolah. Adanya stuktur organisasi komite bertujuan untuk berhubungan dengan masyarakat, khususnya dalam layanan peran serta masyarakat terhadap madrasah. Sedangkan sruktur organisasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan layanan mutu pendidikan, mengembangkan aturan di tingkat sekolah. Sruktur organisasi selengkapny sebagai berikut :

KH. Syaefudin Hamzah sebagai Ketua Yayasan, Nur Hayati, S.Sos, MM. sebagai Ketua Komite, Wahyul Khomisah, S.Pd.I. sebagai Kepala Madrasah, Umu Khamidah, S. Pd. I sebagai Bendahara, Anisa Nur Azizah sebagai Guru kelas I, Umu Khamidah, S. Pd. I sebagai Guru Kelas II, Titi Haryanti, S.Pd.I. sebagai Guru Kelas III, Susri Anti, SE sebagai Guru Kelas IV, Farida Fitriana, S.Pd.I Guru Kelas V, dan Tismiatin, S.Pd.I sebagai Guru Kelas VI.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi

Visi dari MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara adalah mencetak peserta didik yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, teknologi, berakhlaqul karimah serta mampu dalam seni al-Qur'an.

2. Misi

Misi dari MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara adalah sebagai berikut: Misi yang pertama adalah melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAKEM yang dapat menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Misi kedua adalah melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal. Misi ketiga adalah mengembangkan pendidikan Islam dan umum yang berkualitas. Misi keempat adalah membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK), keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ). Misi kelima adalah menumbuhkan penghayatan dan pengamalan

siswa terhadap ajaran agama Islam. Dan misi terakhir adalah meningkatkan kualitas pengajaran al-Qur'an.

3. Tujuan

Dalam pelaksanaan pendidikan yang bermutu, maka MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara mempunyai beberapa tujuan pendidikan yang harus dicapai, yakni sebagai berikut : Terselenggaranya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Terlaksananya bimbingan belajar secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki. Tercapainya prestasi akademik, non akademik, prestasi amaliyah dan ibadah. Tercapainya kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliyah keagamaan Islam warga madrasah. Tercapainya kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan disiplin shalat dengan benar, tertib dan khusu', fasih dan tartil membaca al-Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak mulia. Terlaksananya pembiasaan tadarus al-Qur'an dengan kaidah tajwid.

d. Keadaan Personal MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

1. Keadaan Guru

Pada tahun 2018/2019 tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Parakancangah Banjarnegara berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 1 kepala madrasah, 6 guru kelas, 4 guru mata pelajaran dan 1 penjaga sekolah.

Wahyul Khomisah, S. Pd. I sebagai Kepala Madrasah, Annisa Nur Azizah sebagai Guru Kelas I, Umu Khamidah, S. Pd. sebagai Guru Kelas II, Titi Haryanti, S. Pd. I sebagai Guru Kelas III, Susri Anti, SE sebagai Guru Kelas IV, Farida Fitriana, S. Pd. I sebagai Guru Kelas V, Tismiatin, S. Pd. I sebagai Guru Kelas VI, Endro Prasetyo, SE sebagai Guru Mapel TIK, PJOK, SKI, Masithoh, Alh sebagai Guru Mapel Tilawah, Arif Rohman sebagai Guru Mapel Qiro'ati,

Khamdiah sebagai Guru Mapel Qiro'ati, dan Triyono sebagai Penjaga Sekolah.

2. Keadaan Siswa

Keadaan siswa MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Parakancangah Banjarnegara tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 168 siswa, yakni sebagai berikut :

Untuk Kelas I dengan rombel (rombongan belajar) 1 kelas berjumlah 30 siswa yakni 15 laki-laki dan 15 perempuan. Untuk Kelas II dengan rombel (rombongan belajar) 1 kelas berjumlah 30 siswa yakni 17 laki-laki dan 13 perempuan. Untuk Kelas III dengan rombel (rombongan belajar) 1 kelas berjumlah 30 siswa yakni 7 laki-laki dan 13 perempuan. Untuk Kelas IV dengan rombel (rombongan belajar) 1 kelas berjumlah 30 siswa yakni 16 laki-laki dan 14 perempuan. Untuk Kelas V dengan rombel (rombongan belajar) 1 kelas berjumlah 32 siswa yakni 15 laki-laki dan 17 perempuan. Untuk Kelas VI dengan rombel (rombongan belajar) 1 kelas berjumlah 26 siswa yakni 13 laki-laki dan 13 perempuan⁸²

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

a) Sarana

MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo mempunyai beberapa alat penunjang terlaksananya pembelajaran berupa sarana, yakni sebagai berikut :

Terdapat meja kursi belajar siswa berjumlah 168 set, meja kursi guru berjumlah 10 set, meja kursi Kepala Madrasah berjumlah 1 set, meja kursi tamu berjumlah 2 set, papan tulis kelas berjumlah 6 buah, papan pengumuman berjumlah 2 buah, papan statistik berjumlah 2 buah, almari berjumlah 13 buah, gambar Presiden dan Wakil Presiden berjumlah 8 pasang, gambar lambang Pancasila berjumlah 8 buah, komputer berjumlah 3 unit,

⁸² Observasi di tiap-tiap kelas pada hari Senin, 16 April 2019 pukul 08.30 WIB.

laptop berjumlah 1 unit, jam dinding berjumlah 10 buah, alat peraga IPA 4 set, alat peraga Olahraga berjumlah 5 set, alat kesenian rebana berjumlah 1 set, globe 1 buah, LCD 6 buah, proyektor 1 buah.

b) Prasarana

Semua bangunan atau gedung yang ada di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo baik ruang kelas maupun ruang lain yang merupakan penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan diantaranya adalah ruang belajar atau kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang laboratorium, kamar mandi atau WC, dan mushola.

4. Deskripsi Kecerdasan Interpersonal Guru Kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

Sesuai dengan penelitian yang sudah dilaksanakan, penulis memperoleh data terkait dengan kecerdasan interpersonal guru di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan penelitian ini menfokuskan pada seberapa jauh kecerdasan interpersonal yang telah dimiliki oleh guru kelas V.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan penulis tentang kecerdasan interpersonal yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru kelas V pada tanggal 13 April s.d 17 Mei 2019 diperoleh data sebagai berikut :

a. Karakteristik kecerdasan interpersonal guru

Dalam pembahasan ini karakteristik kecerdasan interpersonal guru merujuk pada karakteristik yang telah dimiliki oleh guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara., yakni antara lain:

- 1) Senang bersosialisasi dengan kepala madrasah, guru sejawat, peserta didik, wali murid, lingkungan masyarakat.
- 2) Sering memberi nasihat kepada persoalan peserta didiknya.
- 3) Memiliki kepedulian yang tinggi kepada kepala madrasah, guru sejawat, peserta didik, wali murid, lingkungan masyarakat.

- 4) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- 5) Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan secara efektif, dan berbicara secara efektif. Hal ini merujuk pada proses pembelajaran, dimana guru menyampaikan materi secara baik dan efektif, selanjutnya guru juga mendengarkan saran serta nasihat yang disampaikan oleh kepala madrasah, guru sejawat, orang tua siswa, dan warga masyarakat sekitar.
- 6) Sangat peduli dengan keadaan lingkungannya, dan menyukai kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok, seperti halnya kerja bakti kebersihan, kerja sama dalam kegiatan, dan kerja sama dengan orang tua serta warga masyarakat sekitar yang tergabung dalam kepengurusan yayasan.
- 7) Mampu mencari solusi yang baik atas permasalahan yang terjadi, seperti halnya ketika ada permasalahan yang berkaitan dengan siswa yang belum paham mengenai pembelajaran.
- 8) Dapat membangun dan mengembangkan hubungan yang humoris dengan orang lain.
- 9) Mampu mempertahankan persahabatannya sehingga mempunyai teman yang banyak.
- 10) Mampu memahami norma-norma sosial yang berlaku sehingga guru mampu beradaptasi dan berperilaku dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.
- 11) Mampu berempati dengan orang lain, yaitu guru mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain.⁸³

Karakteristik tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi, yakni sebagai berikut :

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.

⁸³ Observasi di lingkungan madrasah dan luar madrasah pada hari Selasa 8 Mei 2019.

- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, senantiasa berkembang semakin intim atau mendalam atau juga penuh makna.
- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal, yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga seorang pendidik mampu menyesuaikan diri dalam segala kondisi apapun.
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- 6) Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan secara efektif, berbicara secara efektif dan menulis secara efektif.⁸⁴

b. Indikator-indikator kecerdasan interpersonal guru

Dalam pembahasan ini indikator-indikator kecerdasan interpersonal yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, yakni dengan adanya interaksi sosial yang bagus, baik dengan kepala madrasah, dengan peserta didik, dengan wali murid, dengan sesama rekan pendidik maupun dengan masyarakat sekitar madrasah. Kerjasama yang dilakukan oleh guru kelas V terjalin sangat baik, seperti diadakannya kegiatan yang berkaitan dengan sosial, keagamaan, dan pendidikan.

Dalam bidang sosial contohnya adalah pelaksanaan makrab (masa keakraban), menengok peserta didik atau guru yang sedang sakit, melaksanakan anjungsana ke rumah wali murid, mendatangi wali murid atau guru yang sedang mempunyai hajat, bakti sosial (memberikan pakaian layak pakai kepada orang yang membutuhkan, memberikan takjil

⁸⁴T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 25.

pada bulan Ramadhan, dan memberikan makanan kepada jamaah sholat Jum'ah).

Selanjutnya untuk bidang keagamaan, guru kelas V mau tidak mau harus membaur dan mempengaruhi semua elemen baik dari peserta didik sampai masyarakat untuk menumbuhkan nuansa keagamaan agar bisa di rasakan karena ruh dari Madrasah adalah pada pendidikan agama Islamnya, sebagai contohnya adalah pembiasaan kegiatan sholat dhuha dan sholat hajat, peringatan hari besar islam yakni peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Peringatan Isra' Mi'roj, kegiatan amaliyah Ramadhan, kegiatan *one day one juz*, lomba keagamaan (MTQ, Pidato, Kaligrafi, Tahfizd Qur'an) dan serangkaian kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah Joyokusumo.

Selanjutnya, dalam bidang pendidikan contohnya selalu memberikan motivasi serta pembinaan kepada peserta didik pada saat pembelajaran maupun setelah sholat dhuha, les tambahan apabila akan diadakan ulangan atau ujian, renang bareng kelas V (selain bertujuan sebagai rekreasi, kegiatan ini juga dapat dilaksanakan sebagai praktek pembelajaran pjok).

Banyak kegiatan dan program madrasah yang telah terlaksana yang melibatkan berbagai elemen warga madrasah, wali murid, dan warga sekitar. Kegiatan tersebut dapat terlaksana, tak lain dan tak bukan karena telah adanya hubungan sosial, interaksi sosial, dan koordinasi yang baik antara elemen warga madrasah, wali murid, dan warga sekitar.

Pada saat interaksi sosial berlangsung, satu sama lain harus saling memahami dan menghormati. Hal ini dilakukan agar semua kegiatan berjalan dengan baik. Maka terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat beradaptasi dengan elemen warga madrasah, wali murid, dan warga sekitar, antara lain :

- 1) Kita harus saling bertegur sapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dan bertemu.

- 2) Kita harus saling menghormati dan menghargai karakteristik satu sama lain.
- 3) Kita harus saling memberi dan menerima kritik & saran yang membangun dengan sikap lapang dada.⁸⁵

Berikut merupakan penjelasan mengenai indikator atau aspek yang telah dimiliki dan telah dilaksanakan oleh guru kelas V :

1) Guru Mata Pelajaran Matematika

a) Mampu berempati dengan orang lain

Mampu berempati dengan orang lain adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai dan menghormati orang lain. Sebagai seorang guru, kita harus mempunyai rasa empati yang besar, yakni kepada peserta didik, guru sejawat, kepala madrasah, wali murid, dan masyarakat sekitar. Dengan kita berempati kepada orang lain, maka kita pun akan di perlakukan baik oleh orang lain. Terkhusus dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peserta didik cenderung mempunyai *mindsite* yang kurang baik terhadap pelajaran matematika, dari hal tersebut kita harus pandai-pandai memahami, menghargai, serta menghormati dengan cara sedikit demi sedikit merubah dan membina peserta didik agar suka dan rajin dalam belajar matematika.⁸⁶

Dari penjelasan di atas terdapat keterkaitan dalam pemaparan teori tentang indikator kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh satu sama lain, yakni suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.⁸⁷

⁸⁵Wawancara dengan Ustadzah Tismiati (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 3 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

⁸⁶Wawancara dengan Ustadzah Tismiati (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2019, pukul 11.00 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

⁸⁷T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta : Amara Books, 2005), hlm.20.

b) Mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial

Mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial tidak memandang satu elemen saja, kita harus dapat mengoptimalkan bagaimana menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang baik dengan peserta didik, dengan kepala sekolah dengan sesama guru dan juga dengan wali/orang tua peserta didik, dengan cara membangun dan mengembangkan hubungan sosial ini dengan menggunakan prinsip saling menghormati.⁸⁸

Selain menghormati, kita harus saling memahami. Lebih baik kita yang memahami dari pada diri kita yang dipahami. Tidak ada kata diskriminasi atau pilih kasih, semua sama. Dengan menghormati dan memahami, kita dapat menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang telah ada.⁸⁹

Dari penjabaran di atas sesuai dengan adanya teori yang membahas tentang dimensi kecerdasan interpersonal mengenai *sosial insight* yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun oleh seseorang. Di dalamnya juga terdapat kemampuan seseorang dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga seseorang mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.⁹⁰

c) Dapat membangun dan mengembangkan hubungan sosial

Dalam lingkup madrasah dan lingkup luar madrasah, seorang guru dianggap mampu dalam segala bidang. Mulai dari bidang agama, pendidikan, dan sosial. Di era zaman yang sudah

⁸⁸Wawancara dengan Ustadzah Tismiati (Guru Mapel Matematika kelas V) pada hari Kamis tanggal 3 Mei 2019, pukul 11.15 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

⁸⁹Wawancara dengan Ustadzah Tismiati (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

⁹⁰T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 24.

maju ini, guru mempunyai tantangan yang sangat berat antara lain membangun dan mengembangkan hubungan sosial dengan menyesuaikan teknologi yang ada. Hal ini disebut sebagai salah satu tantangan karena pada dasarnya guru harus siap dalam kondisi apapun, harus siap dalam tempat manapun, dan harus mampu bersosialisasi serta dapat beradaptasi dengan baik.

Sebagai contoh, dalam proses pengembangan hubungan sosial, kita harus mengikuti zaman yang ada, kita dapat menggunakan media sosial agar hubungan sosial kita terjalin dengan baik, namun harus lebih memperhatikan sisi bahaya yang akan muncul apabila kita menyalah gunakan media sosial tersebut.

Pemaparan di atas sesuai dengan teori mengenai dimensi kecerdasan interpersonal tentang *sosial communication* atau ketrampilan berkomunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial maka seseorang memerlukan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal dan nonverbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik.⁹¹

d) Memahami norma-norma sosial

Sebagai pendidik, hal yang perlu kita waspadai dan taati adalah norma yang telah ada. Kenapa harus waspada? Sudah menjadi hal yang lumrah, setiap orang mempunyai sikap dan respon masing-masing, kadang ada yang pro dan ada yang kontra. Untuk itu, saya lebih menjaga dan lebih waspada terhadap norma-norma yang telah ada. Selanjutnya kita pun harus

⁹¹T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 24.

memahami dan mentaati norma-norma yang telah ada, hal ini bertujuan agar kita dapat beradaptasi serta bersosialisasi dengan baik di berbagai elemen.

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori tentang tanggung jawab guru spiritual dan moral seorang guru yakni dengan diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.⁹²

2) Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

a) Mampu berempati dengan orang lain

Mampu berempati dengan orang lain merupakan sikap yang harus kita miliki, yakni sikap yang berkaitan dengan rasa iba, lebih dikenal dengan ikut merasakan apa yang sedang orang lain rasakan, biasanya sampai menangis, namun di ikuti dengan bantuan yang bersifat tindakan.

Menurut bu Anis, dalam proses pembelajaran bahasa inggris di kelas V sudah mempraktekkan sikap empati kepada orang lain, yakni antara siswa dengan siswa, dan antar siswa dengan guru. Sebagai contoh, ketika ada anak yang tidak bisa dalam pembelajaran bahasa inggris maka dari teman-teman yang lain ikut bertindak untuk mengajarnya. Di kelas V ini, ada anak yang sukanya dibuli oleh teman sekelasnya sendiri, hal ini terjadi karena anak tersebut mempunyai keterlambatan dalam hal berfikir, jadi dibuli oleh teman-teman yang lain. Namun, ada beberapa anak yang tidak mengejek atau membuli anak tersebut, mereka berempati dan bertindak untuk memotivasi satu sama lain.

Hal ini berkaitan dengan adanya teori yang membahas tentang peranan sosial guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar

⁹²Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorite*,..... hlm. 20

Dewantara yakni : *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya apabila di tengah-tengah murid harus dapat membangkitkan tekad, kemauan, dan semangat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹³

b) Mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial

Mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial merupakan tugas dan kewajiban bagi setiap orang, terlebih kita sebagai pendidik. Hubungan sosial akan berjalan apabila ada aksi-reaksi, dimana aksi yang harus kita lakukan adalah kebaikan dan kejujuran, apabila aksi yang telah kita lakukan atau kita laksanakan itu baik dan sesuai dengan norma, maka kita akan mendapatkan reaksi yang baik pula. Sebaliknya, apabila aksi yang kita lakukan itu tidak baik, maka reaksipun akan menunjukkan hal tidak baik juga.

Untuk mencapai aksi yang baik, maka ada beberapa hal yang harus kita lakukan untuk mempertahankan adanya hubungan sosial yang baik, antara lain : a). jaga ucapan, b). jaga komunikasi yang baik, c). selalu bersikap ramah.⁹⁴

Maka, hal tersebut sesuai dengan salah satu kode etik yang harus dimiliki oleh guru yakni : Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid, masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.⁹⁵

c) Dapat membangun dan mengembangkan hubungan sosial

Seorang guru harus siap di tempatkan dan ditugaskan dimanapun dia berada, selain beradaptasi di lingkungan Madrasah pendidik juga harus dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya. Terlebih, Bu Anis merupakan guru

⁹³ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadzah Tismiatin (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 9 Mei 2019, pukul 10.30 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

⁹⁵ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

baru di sini, jadi harus benar-benar beradaptasi dengan baik. Penting bagi seorang guru untuk mudah beradaptasi di situasi seperti apapun karena hal ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar agar menjadi efektif.

Mempunyai pemikiran baik sangka terhadap seseorang atau terhadap lingkungan sekitar merupakan cara untuk beradaptasi dengan keadaan sekitar, buat pemikiran positif bahwa lingkungan sekitar Madrasah menyenangkan dengan peserta didik serta guru-guru yang ramah. Dari pemikiran yang baik ini maka akan timbul rasa nyaman sehingga tidak merasa bosan atau jenuh di lingkungan Madrasah.⁹⁶

Hal tersebut sesuai dengan adanya salah satu kode etik yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni : Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁹⁷

d) Memahami norma-norma sosial

Sebagai guru baru, saya sadar harus selalu belajar dengan guru-guru yang sudah lama, saya berusaha untuk lebih mengormati dan selalu bertanya mengenai apa yang saya belum ketahui, guru di sinipun sangatlah terbuka dan selalu membimbing saya untuk lebih baik lagi. Dari hal tersebut, membuat saya mampu untuk memahami norma-norma sosial yang ada di madrasah maupun di luar madrasah. Kuncinya kita tidak gengsi bertanya apabila kita belum mengetahui sesuatu, harus terus belajar dan sabar.⁹⁸

Dari pemaparan tersebut maka sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang persyaratan psikis seorang guru yakni antara

⁹⁶ Observasi, pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019, pukul 10.10 WIB, di lingkungan MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

⁹⁷ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadzh Anis (Guru Mapel Bahasa Inggris kelas V), pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019, pukul 10.20 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

lain : mampu mengendalikan emosi, dan mematuhi norma serta nilai yang berlaku.⁹⁹

3) Guru Mata Pelajaran SKI dan PJOK

a) Mampu berempati dengan orang lain

Mampu berempati dengan orang lain sama saja dengan merasakan apa yang telah seseorang rasakan, kita sama-sama merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Biasanya kita dapat berempati dalam hal kesedihan atau kesusahan, namun dalam hal kebahagiaanpun kita juga dapat merasakan. Seperti halnya, apabila ada peserta didik, guru, ataupun wali murid yang sedang terkena musibah maka kita harus saling tolong menolong dan selalu medoakan.¹⁰⁰

Dari pemaparan diatas, maka sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang syarat-syarat menjadi guru yakni : Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik yakni sesuai dengan tujuan pendidikan, seperti halnya membentuk manusia susila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik.¹⁰¹

b) Mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa jauh dari yang namanya orang lain, kita sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Untuk itu, kita harus bersikap baik, berinteraksi dengan baik dan menjaga hubungan sosial kita dengan orang lain. Saling menghormati dan saling menghargai

⁹⁹ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, hlm. 28-29.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Endro (Guru Mapel SKI & PJOK kelas V) , pada hari Jum'at, tanggal 10 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁰¹ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*..... hlm. 29.

orang lain merupakan kunci dari cara kita menjaga dan mempertahankan hubungan sosial kepada semua orang.¹⁰²

Hal tersebut sesuai dengan teori mengenai syarat-syarat menjadi guru yakni: persyaratan psikis tentang guru harus berfikir dan bertindak.¹⁰³

c) Dapat membangun dan mengembangkan hubungan sosial

Kita hidup di era zaman milenial ini, sudah pasti kita akan menjumpai berbagai permasalahan terkait dengan masalah sosial. Banyak orang menganggap, hubungan sosial itu hal udah, namun ada juga yang menganggap hal yang susah. Perbedaan ini muncul karena adanya penafsiran dari pengalaman yang ada. Mereka menganggap mudah karena mereka melakukan interaksi dengan sesama itu dengan baik dan komunikatif, sedangkan mereka yang menganggap susah karena mereka tidak enjoy dan tidak menikmati adanya manfaat dari interaksi sosial kepada orang lain, mereka cenderung pendiam dan mempunyai sikap masa bodo kepada orang lain, jadi pada saat proses interaksi sosial atau hubungan sosial dengan orang lain tidak komunikatif.

Maka dari itu, kita harus membangun dan mengembangkan hubungan sosial kita dengan cara berusaha untuk berkomunikasi dengan baik, selalu belajar menghargai orang lain, belajar menghormati orang lain, dan belajar menerima kritik dan saran dari orang lain.¹⁰⁴

Hal tersebut sesuai dengan teori mengenai komponen kecerdasan interpersonal yang dikemukakan oleh Alferd Binet dan Theodone Simon, yakni : a) komponen mengarahkan fikiran

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz Endro (Guru Mapel SKI & PJOK kelas V), pada hari Jum'at, tanggal 10 Mei 2019, pukul 11.30 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁰³ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan..... hlm.* 29.

¹⁰⁴ Observasi, pada hari Jum'at, tanggal 10 Mei 2019, pukul 11.35 WIB, di lingkungan MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

b) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, c) kemampuan mengkritik diri sendiri¹⁰⁵

d) Memahami norma-norma sosial

Dalam suatu wilayah atau daerah pasti mempunyai norma-norma atau peraturan atau tata tertib yang berlaku dan sudah melekat sebagai adat atau kebiasaan bagi masyarakat yang ada. Sama halnya dengan wilayah perkantoran atau madrasah, terdapat norma-norma yang harus diperhatikan oleh guru, Kepala Madrasah, siswa, serta wali murid. Adanya norma atau peraturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial yang ada, norma berlaku sebagai pedoman agar kita dapat menjalankan suatu pekerjaan atau kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan bermanfaat.

Hal tersebut sesuai dengan teori mengenai syarat-syarat menjadi guru yakni pesyaratan psikis guru, antara lain : guru harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku.¹⁰⁶

4) Guru Kelas / Wali Kelas

a) Mampu berempati dengan orang lain

Berempati kepada orang lain merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang termasuk pendidik. Berempati sama dengan mampu memiliki perasaan yang dirasakan orang lain. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak dapat hidup sendirian, terlebih kita merupakan elemen dalam pendidikan. Yang mana proses pembelajaran akan terjadi apabila adanya pendidik dan peserta didik. Selain itu, kita mampu berempati ketika orang lain ada yang terkena musibah atau terjadi suatu kejadian pada dirinya dan lingkungannya. Seperti halnya, ketika ada siswa yang sakit, guru yang sedang sakit, ataupun wali murid

¹⁰⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, hlm. 152.

¹⁰⁶ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, hlm. 28-29.

yang sedang sakit maka dari pihak madrasah mengordinir untuk menjenguknya.¹⁰⁷

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang syarat-syarat menjadi guru dalam bidang administratif yakni, guru harus berkelakuan baik, baik kepada elemen madrasah maupun di luar madrasah.¹⁰⁸

b) Mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial

Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan sosial, namun ada hal yang penting yang dapat dilakukan yaitu dengan cara berkomunikasi dengan baik dan saling memahami. Dari hal tersebut, kita mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang ada di madrasah dan di luar madrasah.

Menjaga hubungan sosial yang efektif di lingkungan madrasah yang paling utama adalah dengan Kepala Madrasah harus menghormati sebagai atasan, kalo bergaul dengan sesama guru ya biasa ngobrol terkadang lebih sering pake bahasa jawa karena kebanyakan guru di MI Joyokusumo ini pake bahasa jawa jadi tidak memberi jarak antara saya dengan guru yang lain yang penting masih saling menghormati kalo bercanda juga tau batasannya.¹⁰⁹

Dalam kegiatan pembelajaran beliau membebaskan peserta didiknya untuk berbaur berkelompok sesuai dengan pembagian yang sudah di atur, pembelajaran seperti ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuannya dalam bekerja sama, beliau juga mempunyai tingkat percaya diri yang cukup di

¹⁰⁷Wawancara via online dengan Usth Farida Fitriana, (wali kelas V) pada hari Jum'at, tanggal 10 Mei 2019, pukul 21: 30 WIB, melalui via whatsapp.

¹⁰⁸ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan..... hlm.* 29.

¹⁰⁹Wawancara dengan ustadzah Farida Fitriana, S. Pd. I (Wali Kelas V), pada hari Kamis tanggal 3 Mei 2019, pukul 09:400 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

buktikan dari cara beliau menyampaikan materi tidak ada rasa canggung dan dapat tersampaikan dengan baik dan benar.¹¹⁰

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan adanya karakteristik khusus yakni : Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.¹¹¹

c) Dapat membangun dan mengembangkan hubungan sosial

Seorang guru dalam membangun dan mengembangkan hubungan sosialnya dengan peserta didik maupun semua elemen yang ada di Madrasah mempunyai tujuan untuk membuat nyaman seseorang dengan dirinya agar proses pembelajaran yang di laksanakan juga dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain itu, ada juga cara untuk membangun dan mengembangkan hubungan sosial, yaitu dengan cara memperbanyak jaringan pertemanan/keakraban kepada semua elemen yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori yang menjelaskan tentang salah satu kode etik guru, yakni : guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan (kenyamanan), dan kesetiakawanan sosial.¹¹²

d) Memahami norma-norma sosial

Sebagai makhluk sosial, kita dituntut untuk dapat berinteraksi dengan baik dan dapat memberikan manfaat bagi sesama. Saling membantu dan saling menghargai merupakan hal yang penting dalam meningkatkan tingkat keakraban dalam suatu hubungan sosial.

Ustadzah Farida merupakan wali kelas V yang sangat disegani oleh siswa-siswanya, beliau mempunyai sifat yang mudah bergaul sehingga sangat mudah untuk beradaptasi dan memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan

¹¹⁰Observasi, pada tanggal 11 Mei 2019, di kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹¹¹Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, hlm. 147.

¹¹²I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

baru karena dapat mengikuti adaptasi lingkungan sosial maupun adat istiadat yang ada di lingkungan Madrasah maupun lingkungan tempat tinggalnya.¹¹³

Hal ini sesuai dengan teori tentang kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.¹¹⁴

c. Performa / kinerja kecerdasan interpersonal guru

Guru yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi pasti akan berpengaruh terhadap performa/kinerjanya sebagai seorang pendidik. Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran dan kegiatan guru dalam lingkup madrasah maupun lingkup luar madrasah.

Kinerja guru dapat dilihat pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas, misalnya menanyakan kabar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Kinerja guru juga dapat dilihat pada saat adanya hubungan sosial dan interaksi sosialnya terhadap kepala madrasah, guru sejawat, murid, wali murid, dan warga lingkungan madrasah.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kinerja yang terkait dengan kecerdasan interpersonal guru kelas V maka disajikan hasil wawancara dengan masing-masing guru mapel kelas V dan wali kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sebagai berikut :

¹¹³ Observasi, pada hari Kamis 3 Mei 2019 di lingkungan MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹¹⁴ Hamzah B Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan*..... hlm. 13-14.

1) Guru Mata Pelajaran Matematika

Kinerja guru yang terkait dengan kecerdasan interpersonal guru mata pelajaran Matematika meliputi adanya interaksi sosial dan hubungan sosial dengan Kepala Madrasah, sesama guru, peserta didik serta orang tua/ wali peserta didik, yakni sebagai berikut :

a) Interaksi Sosial

(1) Interaksi Guru dengan Kepala Madrasah

Ustadzah Tismiatin mengatakan bahwa interaksi yang terjadi dengan Kepala Madrasah sudah baik, beliau sangat menghormati Kepala Madrasah. Bukan karna adanya profesionalitas jabatan, tapi beliau menghormati Kepala Madrasah karena ilmu yang dimiliki lebih banyak dan lebih baik. Adanya interaksi yang baik maka dapat berdampak baik juga pada hubungan sosialnya. Seperti halnya, guru menghormati dan menghargai semua peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh Kepala Madrasah, apabila sedang berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang santun, lemah lembut, dan fokus.¹¹⁵

Menurut beliau Ustadzah Wahyul selaku Kepala Madrasah, secara umum guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo sudah mempunyai Kecerdasan Interpersonal yang baik. Terlebih untuk guru kelas V, dalam bidang sosialnya sudah baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan sudah banyak berperan aktif dalam kegiatan madrasah. Namun perlu di tingkatkan kembali, demi kebaikan dan kemajuan madrasah.¹¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang karakteristik kecerdasan interpersonal yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumni yakni : seseorang yang memiliki kecerdasan

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Tismiatin (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 10.40 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Wahyul (Kepala Madrasah), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 09.30 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

interpersonal yang tinggi mereka merasa senang beradaptasi dengan lingkungan, organisasi sosial, organisasi keagamaan, dan organisasi politik.¹¹⁷

(2) Interaksi Guru dengan sesama Guru

Guru mata pelajaran Matematika di kenal sebagai guru yang ramah dan murah senyum, dalam berkomunikasi dengan sesama guru ustadzah Tismi menghindari bahasa yang kasar dan juga tidak pernah membahas hal-hal yang tidak penting untuk di bahas, karena menurut saya itu dapat menurunkan kewibawaan seorang pendidik, bercanda hanya sekedarnya dan tanpa mengurangi rasa hormat kepada sesama guru.¹¹⁸

Kalo ada waktu senggang biasanya saya memanfaatkan untuk mengobrol dengan guru yang juga sama mengajar di kelas V, bertukar pikiran dan berbagi cerita pengalaman dalam mengajar di kelas V, jadi ngobrol tapi sambil belajar dari pengalaman teman kan lumayan bisa nambah-nambah wawasan.¹¹⁹

Kecerdasan interpersonal sangat berpengaruh terhadap kinerja seorang guru karena dapat dijadikan tolak ukur oleh peserta didik untuk menilai seorang guru yang terfavorit, guru yang patut di contoh perilaku dan sikap sosialnya dan guru yang patut di tiru kebiasaan-kebiasaan positifnya. Kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi guru sebagai figur untuk peserta didik, tanpa adanya figur atau ketokohan siswa tidak akan memiliki kompetensi untuk sebuah pengakuan terhadap seorang guru.¹²⁰

¹¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*,, hlm. 147.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Tismiatiin (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 11:00 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Tismiatiin (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 11:15 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹²⁰ Wawancara dengan (Ustadzah Wahyul (Kepala Madrasah), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 09.50 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang syarat-syarat menjadi guru pada pesyaratan psikis yakni : guru harus mempunyai sikap yang ramah dan sopan kepada semua elemen, baik elemen yang ada di madrasah ataupun luar madrasah.¹²¹

(3) Interaksi Guru dengan Peserta Didik

Seorang guru harus pandai dalam berinteraksi sosial karena untuk mengendalikan dirinya sebagai pendidik. Dalam kurikulum 2013 ada istilah, siswa adalah peserta didik dan guru adalah pendidik artinya guru bukan hanya mengajar karena mendidik mempunyai cakupan arti yang luas. Sebagai pendidik harus mempunyai kepekaan terhadap peserta didiknya untuk masuk keduanianya agar lebih mengakrabkan dengan siswa dalam sisi-sisi positif dan hal apa saja yang dapat mereka lakukan dalam pembiasaan sehari-hari.¹²²

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran matematika, ketika masuk kelas semua siswa harus bersikap siap, memulai pembelajaran dengan membaca do'a, guru menunjukkan interaksi kepada peserta didik dengan perilaku yang baik dan sopan. Banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika itu susah, sulit, menakutkan. Dari hal tersebut, ustadzah Tismi perlahan mulai merubah *mindset* atau pemikiran negatif siswa tersebut, mulai dari menanyakan alasan kenapa tidak menyukai mata pelajaran matematika, memberikan pengertian dan penjelasan bahwa pelajaran matematika itu ilmu pasti, ilmu yang mudah untuk

¹²¹ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, hlm. 28-29.

¹²² Wawancara dengan Ustadzah Wahyul (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 11:30 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

dipelajari, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam belajar.¹²³

Dalam pembelajaran matematika tersebut juga terdapat peraturan yang harus ditaati oleh siswa, antara lain : apabila tidak mengerjakan tugas atau PR maka terdapat sanksi yang harus dilaksanakan oleh siswa yakni berupa tugas tambahan (mengerjakan soal di depan / di papan tulis dan mendapat soal tambahan dari ustadzah tismi) hal ini diberlakukan dengan harapan agar siswa jera, siswa tahu dan paham atas kewajiban yang harus dilakukan, dan agar siswa tidak mengulanginya lagi di hari esok.¹²⁴

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang komponen kecerdasan interpersonal yakni antara lain : kemampuan mengubur arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan.¹²⁵

(4) Interaksi Guru dengan Orang Tua / Wali Murid

Dalam sistem kehidupan bermasyarakat yang berbudaya, orangtua/wali murid, guru, dan peserta didik sebenarnya terlibat aktif langsung dalam berbagai aktivitas belajar. Walaupun posisi untuk setiap elemen tersebut berbeda-beda, tetapi tetap saling mendukung. Keadaan saling mendukung itulah yang menuntut adanya interaksi antara guru/pendidik dengan orang tua/wali. Karena sistem pendidikan Indonesia tidak lepas dari dukungan dan pantauan

¹²³ Observasi di kelas V, pada hari Selasa tanggal 8 Mei 2019 di ruang kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹²⁴ Observasi di kelas V, pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 11:40 WIB, di ruang kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹²⁵ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 24.

orangtua. Guru dan orangtua harus benar-benar memperhatikan setiap hubungan yang terjalin.¹²⁶

Interaksi antara guru dan orangtua pada umumnya sudah terlaksana dengan baik. Kita sebagai orang tua sangat memantau perkembangan anak baik di rumah maupun di madrasah. Ketika di rumah, kita selalu menanyakan bagaimana kegiatan di madrasah tadi, selain itu kita juga dapat berkomunikasi dengan guru perihal perkembangan anak di madrasah. Biasanya ketika ada kegiatan atau kejadian yang melibatkan orang tua, pasti dari pihak guru langsung menghubungi orang tua, namun apabila terkait dengan tugas atau informasi madrasah biasanya dapat dipantau melalui buku penghubung. Buku penghubung ini berisikan tentang kegiatan anak dalam hal keagamaan serta kegiatan pembelajaran, ketika ada PR atau info tentang ulangan atau ujian pasti di tulis di buku penghubung tersebut.

Sebagai orang tua, kadang kita mempunyai pekerjaan dan kegiatan masing-masing. Sampai-sampai kita tidak memperhatikan dan tidak memegang alat komunikasi. Suatu hari, saya mengantar anak saya berangkat ke madrasah, dan sesampai di madrasah ternyata ada tugas/PR yang harus dikerjakan. Karena tidak sempat membuka alat komunikasi (hp sedang rusak) maka tidak mengetahui informasi yang disampaikan oleh guru pada grup whatsapp yang telah ada. Dari kejadian tersebut, maka saya memberikan pernyataan kepada guru agar bisa menggiatkan kembali buku penghubung yang telah ada, dengan tujuan agar informasi dapat tersampaikan kepada masing-masing orang tua dan siswa ingat akan kewajibannya untuk mengerjakan tugas/PR.¹²⁷

¹²⁶Wawancara dengan Ustadzah Tismiatin (Guru Mapel Matematika kelas V, pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 11:45 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹²⁷Wawancara dengan Ibu Alfiyah (orang tua siswa) MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2019 pukul 14:00 WIB di rumah Ibu Alfiyah.

Dengan adanya program evaluasi guru yang dilaksanakan setiap hari, maka kita dapat mengambil hikmah yang ada, ketika kita melakukan kesalahan maka kita harus berusaha menerima kritik dan saran yang telah disampaikan oleh siapapun, dan kita harus memperbaiki kesalahan tersebut demi kebaikan bersama.¹²⁸

Dari pemaparan di atas maka sesuai dengan teori tentang syarat-syarat menjadi guru pada persyaratan psikis yakni : guru harus konsekuen dan berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.¹²⁹

(5) Interaksi Guru dengan Lingkungan / Warga sekitar

Peranan guru dalam masyarakat berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi. Di madrasah guru menjadi pengajar, pembimbing serta teladan bagi murid-muridnya. Kemudian di masyarakat guru merupakan figur teladan bagi masyarakat sekitarnya yang memberikan kontribusi positif dalam norma-norma sosial masyarakat.¹³⁰

Di dalam masyarakat yang sangat menghargai guru, peranan guru sangat sulit kalau tidak diimbangi dengan kecakapan dan kompetensi dalam bidangnya. Ia akan tersisih dengan sendirinya karena persaingan dengan guru-guru yang lebih mumpuni. Dan apalagi bila guru tersebut tidak bisa menjadi teladan untuk muridnya, pasti ia akan tersisih karena banyak masyarakat yang menjadikannya sebagai bahan pembicaraan yang tidak baik.

Maka dari itu, upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam hal tersebut adalah guru harus berlaku sopan dan

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Tismiati (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 11:50 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹²⁹ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, hlm. 28-29.

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak H. Rifa'i (warga lingkungan madrasah), pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2019, pukul 15.40 WIB di rumah Bapak H Rifa'i.

menghargai kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Harus mempunyai hubungan sosial yang baik dan berinteraksi dengan masyarakat dena baik dan sesuai. Berawal dari hal kecil dan sampai dengan hal yang besar, setiap guru yang bertemu dengan masyarakat sekitar harus menerapkan minimal 3S (senyum, salam,sapa) sampai dengan membantu kegiatan serta program yang telah diagendakan oleh madrasah.¹³¹

Dari pemaparan di atas maka terdapat kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Brembeck tentang peran guru di masyarakat yakni : guru berperan sebagai *participant* atau peserta pada kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat.¹³²

b) Membentuk dan menjaga hubungan sosial

Salah satu kinerja dari seorang guru yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal yakni harus mampu membentuk dan menjaga hubungan sosial terutama dengan peserta didik, hubungan sosial dengan Kepala Madrasah, hubungan sosial dengan sesama guru dan hubungan sosial dengan masyarakat maupun orang tua/wali peserta didik. Adanya hubungan sosial ini yang dapat memperkuat suatu tujuan pendidikan agar menjadi lebih maju dan berkualitas, berikut ini paparan hasil wawancara dan observasi dari masing-masing guru kelas V sebagai berikut :

(1) Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan Kepala Madrasah

Kompetensi sosial sangat penting dimiliki oleh seorang guru yang juga berkaitan dengan kecerdasan interpersonal guru, ketika guru dapat berinteraksi sosial dengan Kepala

¹³¹Wawancara dengan Ustadzah Tismiatin (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 11:55 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹³² Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, hlm. 28-29.

Madrasah tentu ada hasil yang di peroleh dari tindakan tata cara berinteraksinya. Kepala Madrasah selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada seluruh guru, agar semua proses pembelajaran dan semua program yang ada terlaksana dengan baik dan sesuai dengan prosedur. Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan oleh guru dengan Kepala Madrasah antara lain dengan cara mematuhi peraturan yang ada agar visi dan misi madrasah dapat tercapai dengan baik.¹³³

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori mengenai karakteristik umum kecerdasan interpersonal yakni : sering memberi arahan dan nasihat kepada persoalan teman-temannya.¹³⁴

(2) Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan sesama guru

Interaksi yang baik dapat menciptakan suatu hubungan sosial yang baik juga, karena hubungan sosial hanya akan terjadi apabila ada dua atau lebih seseorang untuk melakukan interaksi sehingga terbentuk adanya suatu hubungan sosial. Membentuk suatu hubungan sosial dengan sesama guru di tandai dengan bentuk kekeluargaan yang terjalin antar guru, misalnya ketika ada guru yang sedang mendapat masalah maka tugas sebagai rekan atau sesama guru ikut membantu memecahkan masalahnya, memberikan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya tanpa menyinggung perasaannya.

Ustazdah Tismi yang merupakan guru mata pelajaran Matematika ini, tidak pernah menyombongkan dirinya kepada guru yang lain, tetap rendah hati dan selalu membantu guru

¹³³Wawancara dengan Ustadzah Tismiatin (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 12:00 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹³⁴Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, , hlm. 147.

yang lain dalam mengatasi masalahnya, bukan hanya kepada guru kelas V saja melainkan kepada semua guru tanpa terkecuali, hal ini beliau akui untuk menjaga hubungan kekeluargaan yang sudah terjalin agar tidak terjadi perpecahan dengan sesama guru.¹³⁵

Dari pemaparan di atas sesuai dengan teori pondasi dasar tentang *sosial insight* yakni : berkembangnya kesadaran diri seseorang dalam hal sosial secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat guru memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal.¹³⁶

(3) Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan peserta didik

Setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda dan dari latar belakang yang berbeda-beda pula seperti dari ekonominya, rasnya, adat istiadatnya maupun sukunya. Tugas seorang guru dalam membentuk hubungan sosial dengan peserta didik adalah tidak pernah membeda-bedakan peserta didiknya, bersikap adil dan tidak melakukan kekerasan baik kekerasan fisik maupun non fisik.

Mempunyai kecerdasan interpersonal tentu ada hasil yang di diberikan kepada peserta didik, misalnya memberikan contoh-contoh yang baik dari perilaku yang sopan dan santun, maka akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis, melakukan tindakan yang baik serta menganggap peserta didik adalah anak sendiri karena hal tersebut dapat menjalin hubungan kedekatan antara guru dengan peserta didik di Madrasah maupun ketika di luar Madrasah.¹³⁷

¹³⁵Observasi pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 12:00 WIB.

¹³⁶T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 24.

¹³⁷Wawancara dengan Ustadzah Tismiatin (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 13:00 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran Bahasa Inggris, ketika memasuki ruangan kelas yang pertama adalah memberikan salam, menanyakan kabar peserta didik dan kemudian menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan pada minggu lalu, gerakan tubuhnya tidak monoton sehingga dapat menciptakan keakraban dengan peserta didik di dalam kelas.¹³⁸

Dari pemaparan di atas maka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tentang peran guru kepada peserta didik yakni : *Ing Ngarso Sungtuladha*, maksudnya apabila ada di dapan, maka harus dapat memberi contoh yang baik.¹³⁹

(4) Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan orang tua/wali murid

Guru merupakan orang tua kedua di Madrasah, sehingga antara guru dan orang tua harus melakukan kerja sama yang baik untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, informasi dari guru tentang perilaku atau perkembangan anak di Madrasah penting untuk di sampaikan kepada orang tua peserta didik agar dapat membantu perkembangan semangat anak dalam menuntut ilmu.

Hubungan yang baik dengan masyarakat maupun orang tua peserta didik di landasi dari adanya interaksi yang terjalin dengan baik pula. Antara guru dengan orang tua jelas mempunyai hubungan timbal dari kerja sama yang baik sampai tercapai tujuan bersama yaitu mensukseskan peserta

¹³⁸Observasi pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 07:00 WIB di kelas V.

¹³⁹I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

didik, menjadikannya anak yang mempunyai budi pekerti serta Akhlak yang baik.¹⁴⁰

Seperti halnya dalam pembelajaran matematika tersebut ustadzah Tismi juga menerapkan sistem jemput bola dalam perijinan yakni menanyakan langsung via whatsapp kepada orang tua terkait siswa yang tidak berangkat sekolah pada hari itu, tanpa harus menunggu orang tua memberi kabar atau memberikan surat ijin kepada madrasah. Hal ini dilakukan agar hubungan sosial antar guru dengan orang tua/wali murid akan terjalin dengan baik.¹⁴¹

Dari pemaparan di atas maka sesuai dengan teori tentang karakteristik khusus kecerdasan interpersonal guru, yakni : ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*.¹⁴²

(5) Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan lingkungan/warga sekitar

Sebagai seorang guru dituntut harus bisa berlaku baik dalam segala hal. Masyarakat memandang guru adalah sosok yang sempurna, baik akhlak, tindakan, serta pergaulannya. Maka dari itu, guru harus mampu berinteraksi secara baik dengan masyarakat, apabila interaksi sudah bertjalan dengan baik, maka akan terjalin pula hubungan sosial yang baik antara guru dengan lingkungan/warga sekitar.

Hubungan sosial ini terbukti dengan adanya kerja sama antara guru dengan warga masyarakat dalam kegiatan madrasah. Saling menghargai dan saling membantu pada saat kegiatan inilah yang dapat membentuk dan menjaga hubungan

¹⁴⁰Wawancara derngan Ibu Alfiyah (orang tua siswa) MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2019 pukul 14:10 WIB di rumah Ibu Alfiyah.

¹⁴¹Wawancara dengan Ustadzah Tismiatin (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 13:10 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegar.

¹⁴²Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, , hlm. 27.

sosial antara guru dengan warga sekitar. Bukan hanya kegiatan mengenai pendidikan saja, namun dalam kegiatan lain pun dilaksanakan, seperti halnya kegiatan bakti sosial, pemberian bingkisan kepada warga, pembagian hewan kurban dll.¹⁴³

Dari pemaparan tersebut maka sesuai dengan teori tentang kedudukan guru yakni : Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.¹⁴⁴

2) Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Sebagai seorang guru penting untuk mempunyai kecerdasan interpersonal karena guru nantinya akan menjadi mediator dalam kegiatan pembelajaran yang bukan hanya untuk peserta didik saja, melainkan dengan sesama pendidik, dan kecerdasan interpersonal mutlak dibutuhkan oleh seorang guru, jika tidak ada penerapannya maka kompetensi guru terhadap pendidikan akan berkurang. Guru harus lebih tau dan menjadi yang awal tau di bandingkan siswanya hal itulah yang menjadikan kecerdasan interpersonal sangat penting perannya.¹⁴⁵

¹⁴³Wawancara dengan Ustadzah Tismiatin (Guru Mapel Matematika kelas V), pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2019, pukul 13:20 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegar.

¹⁴⁴Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung jawab menjadi Guru Profesional", Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113/0> , diakses 18 Juni 2019, pukul 13:00 WIB.

¹⁴⁵Wawancara dengan Ustadzh Anis (Guru Mapel Bahasa Inggris kelas V), pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019, pukul 10.25 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Kinerja guru yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal sangat berpengaruh terutama dalam dunia pendidikan karena hal ini berkaitan dengan penyampaian seorang guru untuk dapat mudah di pahami oleh peserta didiknya, kinerja guru yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal guru meliputi adanya interaksi sosial dan hubungan sosial dengan Kepala Madrasah, sesama guru, peserta didik serta orang tua/ wali peserta didik, dan lingkungan/warga sekitar, yakni sebagai berikut :

a) Interaksi Sosial

(1) Interaksi Guru dengan Kepala Madrasah

Ustadzah Anis mengatakan bahwa interaksi yang terjadi dengan kepala Madrasah cukup baik, berbicara dengan santun, dan mematuhi aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh Kepala Madrasah, salah satu aturannya adalah mengamalkan kode etik guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.¹⁴⁶

Seorang guru harus paham dan harus mengamalkan kode etik guru yang sudah ada. Baik itu guru baru maupun guru yang sudah lama mengajar di madrasah. Karena demi kebaikan dan kemajuan madrasah dalam segala bidang.¹⁴⁷

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori tentang kode etik guru, yakni : guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya guna menunjang berhasilnya proses pembelajaran.¹⁴⁸

(2) Interaksi Guru dengan sesama Guru

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris melakukan interaksi dengan sesama guru atau teman sejawat dengan cara berkomunikasi langsung maupun tidak langsung,

¹⁴⁶Observasi, pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019, pukul 10.30 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁴⁷Wawancara dengan Kepala Madrasah (Ustadzh Wahyul), pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019, pukul 10.35 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁴⁸I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

berkomunikasi secara langsung misalnya ketika sedang di dalam lingkungan Madrasah berkomunikasi yang sederhana di tunjukan dengan caran memberikan senyum sapa.¹⁴⁹

Melakukan interaksi dan komunikasi sosial dengan guru tentu terjadi setiap hari ketika KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung, berkomunikasi dengan sesama guru misalnya mengingatkan guru ketika keliru dalam melakukan pembelajaran, dan mengingatkan kepada guru apabila ada jam mengajar di kelas namun dengan bahasa yang sopan dan tidak arogan.¹⁵⁰

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang kode etik guru yakni : guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.¹⁵¹

(3) Interaksi Guru dengan Siswa

Proses yang terjadi pada saat pembelajaran guru mata pelajaran Bahasa Indonesia melakukan interaksi dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik antara materi yang sedang diajarkan dengan kejadian nyata yang terjadi pada kehidupan sehari-hari tujuannya agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang sudah di jelaskan, guru juga memberikan respon yang baik dan jelas ketika ada peserta didik yang bertanya.¹⁵²

Interaksi dengan peserta didik dilakukan dengan baik, beliau selalu mempunyai sifat yang terbuka terhadap peserta didik selalu mempersilahkan peserta didiknya untuk bertukar

¹⁴⁹ Observasi pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2019, pukul 10:45 WIB di lingkungan Madrasah.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ustadzh Anis (Guru Mapel Bahasa Inggris kelas V), pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019, pukul 10.35 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁵¹ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

¹⁵² Observasi pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2019, pukul 08:00 WIB di ruang kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

pikiran baik dalam masalah kesulitan belajar maupun masalah yang lain hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak canggung namun masih tetap patuh untuk menghormati guru bukan menghormati karena takut.¹⁵³

Sikap yang ditunjukkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris cukup baik bukan hanya di dalam kelas saja melainkan di luar kelas juga sangat ramah. Kemudian tidak pernah membandingkan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, meskipun terkadang materinya susah untuk dipahami, tetapi penyampaian materinya selalu di berikan secara jelas dan rinci.¹⁵⁴

Dari pemaparan di atas maka sesuai dengan teori tentang peranan sosial guru di sekolah yakni : guru berperan sebagai penasehat atau konsultan.¹⁵⁵

(4) Interaksi Guru dengan Orang tua/ Wali murid

Interaksi yang dilakukan kepada orang tua/wali peserta didik bisa dilakukan dengan komunikasi secara langsung, namun belum ada pertemuan secara rutin antara guru dengan orang tua peserta didik hanya pada waktu-waktu tertentu untuk menyampaikan perkembangan peserta didik kepada orang tua/wali murid dengan sejujurnya dan tidak memberikan informasi kepada orang lain yang bukan wali dari peserta didik.

Dalam proses pemberian informasi kepada orang tua terkait perkembangan anak biasanya saya informasikan kepada wali kelas terlebih dahulu, karena saya hanya guru mata pelajaran saja, bukan guru kelas. Selanjutnya dari wali kelas

¹⁵³Observasi, pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019, pukul 10.40 WIB, di ruang kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁵⁴Wawancara dengan Lulu, Mila, Abi (siswa kelas V), pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 09:00 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

¹⁵⁵I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

dapat menyampaikan informasi yang telah di sampaikan oleh guru mapel kepada orang tua/wali murid.¹⁵⁶

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori tentang kode etik yang harus dimiliki oleh guru yakni : guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.¹⁵⁷

(5) Interaksi guru dengan lingkungan/Warga sekitar

Dalam lingkungan masyarakat guru juga berinteraksi secara baik, misalnya memberikan sapaan kepada masyarakat yang biasa melewati lingkungan madrasah, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, tidak sombong, patuh terhadap aturan yang ada dimasyarakat, dan saling menghargai serta menghormati satu sama lain.¹⁵⁸

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori tentang syarat-syarat menjadi guru pada pesyaratan administratif, yakni : guru harus berkelakuan baik sesuai dengan peraturan dan norma yang ada.¹⁵⁹

b) Membentuk dan menjaga hubungan sosial

(1) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Kepala Madrasah

Peran atau tugas kepala madrasah adalah sebagai pemimpin pendidikan yang dalam tataran operasional mempunyai tugas dalam memimpin secara organisatoris yang membina, membimbing, memberi bantuan dan dorongan kepada staf madrasah dalam usaha perbaikan pengajaran yang

¹⁵⁶Wawancara dengan Ustadzh Anis (Guru Mapel Bahasa Inggris) kelas V pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019, pukul 10.40 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

¹⁵⁷I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak H. Rifai (warga sekitar) pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2019 pukul 16.20 WIB di rumah Bapak H. Rifai.

¹⁵⁹I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

dilakukan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁶⁰

Tugas ini lah yang menjadikan adanya hubungan guru dengan kepala madrasah, jika ada kesulitan dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan tertentu maka guru membutuhkan bimbingan dan arahan dari kepala madrasah yang pasti untuk tujuan bersama, bukan hanya kepala madrasah saja yang berperan tapi guru juga, misalnya memberikan informasi-informasi terkait dengan pendidikan atau perlombaan yang dapat di ikuti oleh madrasah.¹⁶¹

Dari pemaparan di atas maka sesuai dengan adanya teori tentang syarat-syarat menjadi guru pada pesyaratan psikis, yakni : guru harus memiliki jiwa kepemimpinan, baik di dalam maupun di luar elemen madrasah.¹⁶²

(2) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan sesama Guru

Hubungan sosial yang terjadi antara guru dengan sesama guru sebenarnya tidak jauh berbeda pada intinya sama-sama melakukan kerja sama karena masih dalam satu lembaga. Kerja sama yang dilakukan tentu dalam bentuk apapun untuk mencapai tujuan bersama yakni demi kebaikan dan kemajuan Madrasah.

Bentuk kerja sama yang dilakukan guru dengan sesama guru pasti banyak, misalnya di madrasah itu ada program ngaji Qur'an metode Qiro'ati yang dilaksanakan setiap hari jum'at oleh seluruh guru setelah jam pelajaran selesai, kepala madrasah menugaskan kepada guru untuk saling membimbing dan memberitahu serta mengajarkan kepada guru yang belum bisa, jadi guru melakukan belajar

¹⁶⁰Wawancara dengan Ustadzh Wahyul (Kepala Madrasah), pada hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.00 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

¹⁶¹Observasi, pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2019, pukul 10.45 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

¹⁶² Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, hlm. 29.

bersama, serta kerja sama untuk melakukan mentoring dalam pengajian tersebut.¹⁶³

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris ini dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama guru sudah cukup baik, di lihat dari interaksi dan komunikasi yang terjadi di lingkungan madrasah.¹⁶⁴

Hal di atas sesuai dengan teori yang berkaitan dengan peranan sosial di sekolah, yakni : guru sebagai teman kerja yang harus saling membantu dan saling bekerja sama.¹⁶⁵

(3) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Peserta Didik

Dalam membentuk dan menjaga hubungan sosial terutama dengan peserta didik, pak Sulaiman selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, mengatakan :

Ketika saya memberikan tugas kepada mereka saya selalu berfikir positif bahwa pertemuan yang akan datang mereka sudah mengerjakan semua tugasnya, saya juga lebih membebaskan peserta didik untuk belajar kelompok bersama teman-temannya, hal ini saya lakukan agar mereka paham dan lebih dapat memahami.¹⁶⁶

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori tentang peran guru yang di ungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni : *Tut Wuri Handayani*, artinya apabila guru di belakang murid, mengikuti dan terus menerus memberi dorongan untuk maju.¹⁶⁷

¹⁶³ Wawancara dengan Ustadzh Wahyul (Kepala Madrasah), pada hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.10 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ustadzh Anis (Guru Mapel Bahasa Inggris V), pada hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.15 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁶⁵ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ustadzh Anis (Guru Mapel Bahasa Inggris), pada hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.20 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁶⁷ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

(4) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Orang tua/Wali Murid

Komunikasi dengan orang tua sangat penting untuk membentuk hubungan kerja sama mengenai perilaku peserta didik, misalnya ketika ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau kesulitan dalam memahami materi maka guru memberikan informasi kepada orang tua peserta didik untuk memberikan perhatian lebih kepada anaknya.¹⁶⁸

Hal tersebut sesuai dengan teori peranan sosial guru, yakni : guru sebagai orang kepercayaan.¹⁶⁹

(5) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Lingkungan/Warga sekitar

Hubungan yang terjadi di lingkungan masyarakat terjalin dengan baik karena di mulai dengan interaksi yang baik. Sebagai seorang pendidik yang mempunyai kompetensi yang baik harus dapat berbaur dengan masyarakat, memberikan contoh yang baik, mengikuti pembiasaan atau rutinan di sekitaran tempat tinggal.¹⁷⁰

Dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar madrasah beliau terlihat ramah, selalu menyapa warga atau masyarakat sekitar madrasah, tidak pernah sombong dan tidak pernah membeda-bedakan masyarakat yang satu dengan yang lainnya.¹⁷¹

3) Guru Mata Pelajaran SKI & PJOK

Kecerdasan interpersonal guru tentu harus di terapkan dalam dunia pendidikan bukan hanya dalam lingkungan Madrasah saja tetapi

¹⁶⁸Observasi, pada hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.30 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁶⁹I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

¹⁷⁰Wawancara dengan warga Bapak Muhammad sekitar pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2019 pukul 16.25 WIB di rumah Bapak Muhammad.

¹⁷¹Observasi, pada hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.35 WIB, di lingkungan MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

juga pada lingkungan masyarakat sekitar, dengan kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh setiap guru dapat mempermudah guru untuk berinteraksi, bergaul serta mengembangkan sesuatu informasi yang sudah di peroleh untuk kemudian dapat disampaikan ulang kepada peserta didik dengan gaya dan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik.¹⁷²

Kinerja yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal seorang guru sangat berpengaruh terutama dalam dunia pendidikan karena hal ini berkaitan dengan penyampaian seorang guru untuk dapat mudah di pahami oleh peserta didiknya, mampu performa kecerdasan interpersonal guru meliputi adanya interaksi sosial dan hubungan sosial dengan Kepala Madrasah, sesama guru, peserta didik, orang tua/ wali peserta didik, dan lingkungan/warga sekitar.

a) Interaksi Sosial

(1) Interaksi Guru dengan Kepala Madrasah

Interaksi sosial yang terjadi antara guru dengan kepala sekolah terjalin cukup baik melakukan komunikasi secara intensif, sebagai seorang guru beliau sangat menghormati kepala Madrasah sebagai pemimpin, namun terkadang tidak semua yang di sampaikan oleh kepala madrasah dapat di terima oleh semua guru, jadi guru juga mempunyai hak untuk membenarkan dengan cara bahasa yang santun untuk menjaga perasaan dan tanpa mengurangi rasa hormat kepada Kepala Madrasah.¹⁷³

Hal tersebut sesuai dengan teori yang berkaitan dengan kemampuan kecerdasan seseorang pada konteks pembiasaan, yakni : Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik. Tindakan ini berupa pemikiran yang terpoladalm

¹⁷²Wawancara dengan Ust. Endro(Guru Mapel SKI & PJOK Kelas V) pada hari Jum'at 17 Mei 2019, pukul 10:25 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁷³Wawancara dengan Ust. Endro (Guru Mapel SKI & PJOK Kelas V), pada hari Jum'at 17 Mei 2019, pukul 10:35 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengelola kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal, serta merefleksikan lingkungan.¹⁷⁴

(2) Interaksi Guru dengan sesama Guru

Interaksi dengan sesama guru sama seperti yang dilakukan dengan Kepala Madrasah yaitu saling menyapa dan memberikan nasehat, membenarkan ketika mengetahui ada guru yang keliru namun masih dalam nada bahasa yang rendah, tutur kata yang baik dan tidak menyombongkan diri, di lingkungan Madrasah juga tidak ada guru yang mengelompok dengan guru-guru tertentu semuanya berinteraksi dengan baik, jika ada sedikit masalah atau konflik antar guru biasanya hanya karena salah faham. Semua guru profesional dalam berinteraksi mengetahui bagaimana kondisi guru yang sedang sibuk dan tidak untuk di ajak bertukar pikiran atau sekedar bercanda.¹⁷⁵

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori tentang komponen kecerdasan interpersonal, yakni : kemampuan mengkritik diri sendiri.¹⁷⁶

(3) Interaksi Guru dengan Siswa

Setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan materinya, sebelum di mulai pembelajaran SKI & PJOK selalu diawali dengan berdo'a bersama yang langsung di pimpin oleh ketua kelas, dalam menyampaikan materi ustadz Endro berinteraksi dengan bahasa yang efektif sehingga sangat mudah dipahami oleh peserta didik.¹⁷⁷

¹⁷⁴ Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 65.

¹⁷⁵ Observasi, pada hari Jum'at 17 Mei 2019, pukul 10:40 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁷⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, hlm. 152.

¹⁷⁷ Observasi pada hari Jumat tanggal 17 Mei 2019, pukul 08:00 WIB di ruang kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Interaksi kepada peserta didik dilakukan dengan cara yang baik, misal menanyakan kabar peserta didik hal ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik agar dapat menciptakan suasana pembelajaran di kelas secara efektif, guru juga tidak pernah membeda-bedakan peserta didiknya baik dari latar belakang ekonominya, keluarganya, serta lingkungannya. Karena menurut beliau semua peserta didik sama mereka datang untuk mencari ilmu.¹⁷⁸

Sikap guru di dalam maupun diluar jam pelajaran sangat baik, ramah dan selalu menyapa kepada semua peserta didiknya bukan hanya peserta didik yang diajarnya di kelas. Menghubungkan materi dengan keseharian peserta didik dan memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik agar terus semangat dalam mengejar cita-citanya.¹⁷⁹

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori syarat-syarat menjadi guru pada pesyaratan teknis, yakni : guru harus menguasai cara dan teknik mengajar.¹⁸⁰

(4) Interaksi Guru dengan Orang tua/ Wali murid

Untuk mempererat tali silaturahmi dan keakraban guru dengan wali murid, maka seorang guru juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi yang ada karena zaman sekarang komunikasi bukan hanya secara langsung tetapi juga sudah mulai banyak menggunakan media-media komunikasi seperti *Facebook*, *WhatsApp* dan lain-lain.

Teknologi sekarang memudahkan kita untuk berkomunikasi, terutama buat para orang tua wali yang terkadang menanyakan anak-anaknya di Madrasah via *Messenger* maupun *WhatsApp*, *Alhamdulillah*-nya saya

¹⁷⁸Observasi, pada hari Jum'at 17 Mei 2019, pukul 09:00 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁷⁹Wawancara dengan Ananda Abi (siswa kelas V), pada hari Kamis 10 Mei 2019 di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁸⁰ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, hlm. 29.

sedikit sudah menguasai jadi dapat berkomunikasi dengan baik.¹⁸¹

Interaksi dengan orang tua peserta didik dapat berjalan dengan baik. Interaksi yang di gunakan yakni secara langsung namun ada juga interaksi secara tidak langsung, misalnya interaksi yang menggunakan media komunikasi. Karena jarak dari rumah wali murid ke madrasah cukup jauh, jadi interaksinya melalui media komunikasi.¹⁸²

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori karakteristik khusus kecerdasan interpersonal, yakni : ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, maka sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*.¹⁸³

(5) Interaksi guru dengan lingkungan/Warga sekitar

Interaksi yang terjalin antara guru dengan warga sekitar sudah baik, baik dalam segi sosial maupun dalam kegiatan atau even. Melalui komunikasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, biasanya guru ikut serta dalam kegiatan rutin di dekat-dekat rumah, berbaur dengan masyarakat dengan cara tidak menyombongkan diri dan menjadi contoh yang baik di mata masyarakat.¹⁸⁴

Dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan madrasah, semua elemen madrasah maupun lingkungan sekitar madrasah dilibatkan, hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan menjalin interaksi sosial yang baik antara guru dengan warga sekitar. Salah satu contoh kegiatannya

¹⁸¹Wawancara dengan Ust. Endro (Guru Mapel SKI & PJOK Kelas V), pada hari Jum'at 17 Mei 2019, pukul 09:15 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁸²Wawancara dengan Ust. Endro(Guru Mapel SKI & PJOK Kelas V) pada hari Jum'at 17 Mei 2019, pukul 09:20 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁸³Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, , hlm. 27.

¹⁸⁴Observasi, pada hari Jum'at 17 Mei 2019, pukul 09:10 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

adalah ketika madrasah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam.¹⁸⁵

Dari pemaparan di atas, maka sesuai dengan teori tentang tanggung jawab profesi/pendidikan guru, yakni : Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸⁶

d. Membentuk dan menjaga hubungan sosial

(1) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Kepala Madrasah

Saling menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak memaksakan pendapat, menerima kritik dan saran, tidak mudah baper, meminta arahan dan bimbingan, serta saling bekerja sama, itulah beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan kepala madrasah.¹⁸⁷

Kerja sama dengan kepala madrasah dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama, tujuan-tujuan tersebut tidak melenceng dari tujuan pendidikan yang sebenarnya yaitu untuk membuat peserta didik menjadi seorang yang mempunyai kompetensi yang baik agar mampu bersaing dengan orang lain.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Wawancara dengan Bapak H. Rifai (warga sekitar) pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2019 pukul 16.25 WIB di rumah Bapak H. Rifai.

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 43.

Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung jawab menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113/0> , diakses 18 Juni 2019, pukul 13:00 WIB.

¹⁸⁷ Observasi, pada hari Selasa 14 Mei 2019, pukul 09:25 WIB di lingkungan MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ust. Endro (Guru Mapel SKI & PJOK Kelas V), pada hari Selasa 14 Mei 2019, pukul 09:30 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang kode etik guru, yakni : guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.¹⁸⁹

(2) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan sesama Guru

Menjaga hubungan sosial dengan sesama guru sebagai rekan kerja di madrasah sangat penting, sebagai seorang perlu adanya hubungan sosial yang baik yang bertujuan untuk tukar pikiran dalam hal kegiatan belajar mengajar. Seperti yang sudah tersampaikan oleh beliau bahwa dalam berinteraksi dengan sesama guru tidak pernah membeda-bedakan dan tidak membentuk kelompok di luar tugas pendidikan.¹⁹⁰

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang karakteristik kecerdasan interpersonal guru, yakni : Mampu menjaga dan mempertahankan persahabatan dengan rekan/teman, dan menjahui permusuhan. Guru yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi akan memiliki banyak teman, karena ia dapat menjaga hubungan pertemanannya dengan baik.¹⁹¹

(3) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Peserta Didik

Hubungan sosial yang baik perlu dimiliki oleh seorang guru, ustadz mengatakan, “Untuk membentuk dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan peserta didik, kita hanya perlu berbuat baik, misalnya menanyakan kabar peserta didik, tidak galak, tidak sombong, perhatian, Insya Allah akan terjaga dengan baik hubungan sosialnya”. Dari ungkapan ini

¹⁸⁹I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

¹⁹⁰Wawancara dengan Ust. Endro(Guru Mapel SKI & PJOK Kelas V), pada hari Selasa 14 Mei 2019, pukul 09:35 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁹¹T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan*....., hlm. 24.

mencerminkan sikap seorang guru yang dapat membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya.¹⁹²

Ustadz Endro tidak melakukan diskriminatif terhadap peserta didiknya, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk penilaian. Penilaian yang dilakukan oleh beliau mutlak dari proses dan hasil yang di peroleh oleh peserta didik, beliau juga tipe guru yang tegas, bukan galak, dan disiplin.¹⁹³

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang peranan sosial guru, yakni : guru sebagai orang ahli atau professional.¹⁹⁴

(4) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Orang tua/Wali Murid

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama yakni mengasuh, mendidik, dan membina anaknya menjadi dewasa. Berawal dari saling sapa, bertukar informasi, dan saling berkomunikasi maka hubungan sosial guru dengan orang tua akan berjalan dengan baik dan efektif. Terbukti dengan adanya beberapa kegiatan madrasah yang bekerja sama dengan orang tua. Hal tersebut dapat membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan orang tua agar terjalin dengan baik dan efektif.¹⁹⁵

Hal tersebut sesuai dengan teori kecerdasan interpersonal, yakni : menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok.¹⁹⁶

¹⁹² Wawancara dengan Ust. Endro (Guru Mapel SKI & PJOK Kelas V), pada hari Selasa 14 Mei 2019, pukul 09:40 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁹³ Wawancara dengan Ananda Abi (siswa kelas V), pada hari Kamis 10 Mei 2019, pukul 10.20 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁹⁴ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

¹⁹⁵ Observasi, pada hari Selasa 14 Mei 2019, pukul 09:42 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁹⁶ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan*....., hlm. 24.

(5) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Lingkungan/Warga sekitar

Sikap yang ramah dan santun di biasakan untuk mejalin hubungan yang baik dengan masyarakat baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan tempat tinggal. Membentuk hubungan sosial dengan masyarakat dengan cara ikut serta kegiatan yang ada di masyarakat misalnya kegiatan Tahlil keliling setiap malam Selasa ba'da Isya. Selain itu, ketika ada kegiatan madrasah yang berkaitan dengan masyarakat, kami pihak madrasah melakukan perizinan kepada warga setempat melalui ketua RT, ketua RW, dan Lurah. Hal tersebut kami lakukan demi menjaga keamanan dan menjaga hubungan sosial agar terjalin dengan baik.¹⁹⁷

Hal tersebut berkaitan dengan adanya teori tentang syarat-syarat menjadi guru, yakni : guru harus bertakwa kepada Tuhan YME dan harus berkelakuan baik terutama dalam hal beribadah dan dapat menjadikan contoh bagi semua elemen.¹⁹⁸

4) Guru Kelas / Wali Kelas

Setiap guru tentu sudah memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda dalam penyampaiannya. Kecerdasan interpersonal yang sudah dimiliki juga perlu di tingkatkan dengan cara mengevaluasi diri sendiri agar dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan guru dalam berinteraksi baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan sekolah. Menurut ustadzah Farida “karena saya merupakan wali kelas dan mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V maka saya lebih menekankan kepada akhlak peserta didik, misalnya menghubungkan suatu materi dengan kejadian yang sedang

¹⁹⁷Wawancara dengan Ust. Endro Guru Mapel SKI & PJOK Kelas V, pada hari Selasa 14 Mei 2019, pukul 09:45 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

¹⁹⁸Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, hlm. 29.

di alami oleh mereka secara langsung, hal ini tentu sangat berkesan dan mudah di ingat oleh peserta didik”¹⁹⁹.

Kinerja guru yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal seorang guru sangat berpengaruh terutama dalam dunia pendidikan karena hal ini berkaitan dengan penyampaian seorang guru untuk dapat mudah di pahami oleh peserta didiknya, adanya interaksi sosial dan hubungan sosial dengan Kepala Madrasah, sesama guru, peserta didik, orang tua/ wali peserta didik, dan lingkungan/warga sekitar.

a) Interaksi Sosial

(1) Interaksi Guru dengan Kepala Madrasah

Interaksi yang terjalin dengan kepala Madrasah, menurut saya sama dengan guru-guru yang lain yakni sama-sama mematuhi aturan yang berlaku di Madrasah, melakukan komunikasi secara individu dengan Kepala Madrasah, misalnya ketika sedang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Kepala Madrasah yang membutuhkan arahan dan bimbingan.²⁰⁰

Sebagai seorang pendidik ustadzah Farida mengakui bahwa interaksi sosial dengan kepala Madrasah harus dilakukan secara intensif karena sangat penting untuk memajukan peran pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yang sebenarnya yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi orang yang berkompeten dan menjadi seseorang yang mempunyai mutu tinggi.²⁰¹

Guru kelas V rata-rata sudah dapat mengimplementasikan kecerdasan interpersonal dengan baik, namun perlu ditingkatkan lagi. Contohnya dalam hal

¹⁹⁹Wawancara dengan Ustadzah Farida (Wali Kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:00 WIB di ruang guru MI Ma’arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²⁰⁰Wawancara dengan Ustadzah Farida (Wali Kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:00 WIB di ruang guru MI Ma’arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²⁰¹Observasi, pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:05 WIB di ruang guru MI Ma’arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

administrasi harus di tingkatkan lagi, ke depannya harus lebih baik lagi. Jadilah orang yang tidak mudah puas, teruslah belajar. Sama halnya seorang guru, harus selalu belajar, tidak boleh gampang puas, karena sejatinya orang yang mudah puas adalah orang yang merugi.²⁰²

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang karakteristik khusus kecerdasan interpersonal, yakni : belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu sama lain.²⁰³

(2) Interaksi Guru dengan sesama Guru

Interaksi dan komunikasi wali kelas V dengan sesama guru terjalin dengan baik, rukun, di lihat dari kebiasaan beliau yang suka bercanda dan ngobrol dengan rekan sesama gurunya terutama ketika jam istirahat.²⁰⁴

Berbicara yang sopan itu nomer satu, jika tutur katanya saja sudah baik sopan dan santun pasti kita di hormati, pasti kita di bantu ketika kesulitan, misalnya perbuatan kita baik sopan santun pasti di bantuin sebaliknya kalo kita sombong angkuh pasti orang mau bantuin sungkan.²⁰⁵

Semua guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo saya rasa sudah mempunyai kecerdasan interpersonal dengan baik, melihat dari interaksi sosial yang saya jalani, beliau sangat ramah, suka menolong, tidak perhitungan, cekatan, dan kompak. Namun, harus tetap belajar dan tidak boleh puas

²⁰²Wawancara dengan Kepala Madrasah (Ustadzh Wahyul), pada hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.10 WIB, di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²⁰³Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, , hlm. 27.

²⁰⁴Observasi pada hari Jumat tanggal 17 Mei 2019, pukul 09:00 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²⁰⁵Wawancara dengan Ustadzah Farida (Wali Kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:10 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

dengan apa yang kita lakukan sekarang, hari esok harus lebih baik dari hari ini dan seterusnya.²⁰⁶

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori tentang karakteristik kecerdasan interpersonal guru, yakni : guru mampu memiliki kemauan tinggi untuk berbagi dan membanytu orang lain.²⁰⁷

(3) Interaksi Guru dengan Siswa

Sebagai seorang guru kita harus dapat memahami bagaimana karakteristik peserta didiknya, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap guru yang akan memberikan materi untuk itu perlu dilakukannya interaksi yang baik, misalnya melakukan pendekatan dengan peserta didik agar dapat mengetahui bagaimana pembiasaan-pembiasaan peserta didik.

Biasanya ustadzah Farida melakukukan interaksi dengan siswa bukan hanya di kelas saja, namun di luar kelas pun berinteraksi dengan baik. Tak jarang siswa yang sering mengobrol dengan beliau pada saat jam istirahat, beliau lebih memilih untuk lebih mendekatkan diri kepada siswa pada jam istirahat, sebelum memanggil siswanya untuk ke ruang guru, ustadzah Farida sudah mempunyai pandangan pada saat di kelas yang dirasa tidak seperti biasanya, seperti murung, terlihat ada masalah, terlihat ada beban, di sinilah ustadzah Farida melakukukan pendekatan, apa yang sedang dia alami, dan apa yang sedang dia rasakan.²⁰⁸

Ustadzah sangat baik dalam berinteraksi, mempunyai sifat yang ramah serta selera humor yang tinggi dengan tidak

²⁰⁶Wawancara dengan Ustadzah Farida(Wali Kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:15 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²⁰⁷T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 24.

²⁰⁸Observasi, pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 08:00 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

melupakan materi yang sedang di sampaikan, jadi pembelajaran yang diberikan tidak terlalu monoton yang biasanya menyebabkan peserta didik mengantuk. Sikap ustazah Farida juga baik dan sering menceritakan kejadian-kejadian yang langsung di alami yang kemudian di hubungkan dengan materi yang sedang di jelaskan, menggunakan media lagu dalam pembelajaran, kreatif dalam pembelajaran, dan tegas.²⁰⁹

Dari sekian banyak guru yang mengajar di kelas V, saya paling suka diajar oleh ustazah Farida, beliau ngajarnya asyik, pakai lagu, kreatif, dan semangat, ustazah Farida adalah guru favorit saya. Tapi bukan berarti saya tidak suka dengan guru-guru yang lain, saya suka dan saya sayang kepada seluruh guru di madrasah.²¹⁰

Dari pemaparan di atas, maka sesuai dengan teori tentang tugas guru dalam hal kemanusiaan, yakni : Tugas guru kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.²¹¹

(4) Interaksi Guru dengan Orang tua/ Wali murid

Komunikasi dan interaksi antara guru dengan orang tua dilakukan dengan baik, interaksi yang terjalin secara tidak langsung dapat berupa laporan yang tertulis di dalam laport dan interaksi yang terjadi langsung adalah melakukan dialog dengan baik, sopan terhadap orang tua.

²⁰⁹Wawancara dengan Lulu (siswa kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 10:00 WIB di ruang tamu MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²¹⁰ Wawancara dengan abi (siswa kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 10:00 WIB di ruang tamu MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : RR Pustaka,1995), hlm. 6-8.

Menurut beliau ustadzah Farida selaku wali kelas V, beliau sering berinteraksi dengan wali murid, karena dari beberapa guru yang mengajar di kelas V biasanya menitipkan pesan agar disampaikan kepada orang tua siswa, seperti adanya pesan untuk himbauan orang tua agar lebih memperhatikan nilai anak, pertumbuhan, dan perilaku anak. Sekarang terjangkau mudah untuk kita bisa berkomunikasi dengan wali murid. Karena ada grup whatsapp khusus untuk wali murid. Dengan kemajuan zaman dan kemajuan teknologi, maka segala sesuatu akan menjadi mudah, namun dengan catatan kita harus mampu menguasai teknologi tersebut bukan malah kita yang dikuasai oleh teknologi tersebut. Jaga ucapan, jaga perilaku dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun kita berada.²¹²

Dari pemaparan di atas, maka sesuai dengan adanya teori peran sosial guru, yakni : guru sebagai pengajar dan pembimbing.²¹³

(5) Interaksi guru dengan lingkungan/Warga sekitar

Hidup dalam masyarakat kita harus patuh dan taat terhadap aturan yang ada, baik itu aturan tertulis dan aturan yang tidak tertulis. Guru dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang patuh dan taat terhadap aturan yang ada. Guru juga dipandang sebagai teladan yang baik bagi masyarakat.

Menurut saya, guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo sudah mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik, terbukti beliau mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, terlebih lingkungan sekitar madrasah adalah pondok pesantren. Guru-guru juga ramah, sopan, tegas, disiplin, suka

²¹²Wawancara dengan Ustadzah Farida (Wali Kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:20 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²¹³I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

bekerja sama, dan komunikatif. Saya sering menjumpai guru-guru pada saat ada kegiatan di Pondok maupun di masjid Baitul Falah, saya juga sering berkomunikasi dengan beliau baik secara formal maupun non formal.²¹⁴

Hal tersebut dengan adanya teori tentang peran sosial guru, yakni : guru berperan sebagai orang yang disiplin.²¹⁵

b) Membentuk dan menjaga hubungan sosial

(1) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Kepala Madrasah

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menjaga hubungan sosial antara guru dengan kepala madrasah harus mempunyai komunikasi yang baik agar dapat melakukan hubungan yang baik juga, misalnya menerima teguran dari kepala madrasah ketika melakukan kesalahan, namun kepala madrasah juga harus menerima ketika guru memberikan ide atau inovasi-inovasi dalam pembelajaran agar pendidikan di madrasah menjadi maju.²¹⁶

Hal ini berkaitan dengan teori yang menjelaskan tentang peranan sosial guru, yakni : guru berperan sebagai pegawai.²¹⁷

(2) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan sesama Guru

Adapun hubungan yang terjadi dengan sesama guru adalah saling menghormati, memberikan masukan, dan berusaha untuk memecahkan masalah guru yang sedang mendapat masalah, membagi tugas secara bersama (tidak monopoli) ketika mendapat tugas bersama, untuk menjaga

²¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad (warga sekitar), pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2019 pukul 16.30 WIB di rumah Bapak H. Rifai.

²¹⁵ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

²¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Farida (Wali Kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:25 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²¹⁷ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

hubungan sosialnya di lakukan dengan cara memberikan perhatian-perhatian kecil, misalnya menanyakan kabar.²¹⁸

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori yang menjelaskan tentang syarat-syarat menjadi guru pada pesyaratan teknis, yakni : guru memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan dan pengajaran.²¹⁹

(3) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Peserta Didik

Ustadzah Farida mempunyai sikap empati yang tinggi, hal ini di buktikan dengan cara beliau memberikan perhatian kepada peserta didik. Perhatian tersebut diberikan seperti menanyakan kabar peserta didik, menjenguk peserta didik yang sedang sakit karena tiga hari tidak masuk sekolah dengan perwakilan teman-teman kelasnya dan dengan tanggung jawab yang besar. Hal ini di lakukan agar peserta didik merasa di perhatikan dari pihak madrasah dan bersemangat lagi untuk berangkat ke sekolah.²²⁰

Sikap yang di tunjukan oleh ustadzah farida dalam melakukan hubungan sosial dengan peserta didiknya bersifat demokrasti, contohnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi yang sedang di sampaikan oleh peserta didik, sehingga akan menimbulkan diskusi efektif di dalam kelas.²²¹

Hal tersebut sesuai dengan adanya teori yang menjelaskan tentang peranan sosial guru terhadap murid, yakni : guru sebagai model dan media.²²²

²¹⁸Wawancara denganUstadzah Farida (Wali Kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:30 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²¹⁹I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

²²⁰Observasi, pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 08:00 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²²¹Observasi di kelas V, pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 08:30 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²²²I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 36.

(4) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Orang tua/Wali Murid

Berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu cara untuk dapat membentuk dan menjaga hubungan sosial yang baik antara guru dengan orang tua. Berawal dari hal kecil, yakni senyum, salam, dan sapa maka kita dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan, selain itu dengan adanya kita berkomunikasi dengan efektif maka kita juga akan saling mengetahui dan saling memahami satu sama lain. Terutama memahami perkembangan peserta didik. Mulai dari pembiasaan di rumah hingga di madrasah, kita harus saling mengetahui. Dari sinilah kita sebagai guru harus mampu menjaga hubungan sosial yang baik dengan orang tua, agar tujuan awal guru dan orang tua terkait pendidikan anak akan tercapai dengan maksimal.²²³

Dari pemaparan tersebut, maka sesuai dengan kode etik guru, yakni : guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.²²⁴

(5) Membentuk dan menjaga hubungan sosial Guru dengan Lingkungan/Warga sekitar

Hubungan sosial bisa saja terjadi ketika ada dua orang yang bertemu dan berjabat tangan, hal itu merupakan hubungan sosial secara langsung.

Untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial di lingkungan masyarakat, saya bersama suami membentuk sebuah kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar sana, kegiatan ini merupakan kegiatan sosial yang berkaitan dengan shodaqoh pemberian barang dan uang kepada orang-orang yang membutuhkan. Yakni berupa kegiatan bakti sosial pemberian pakaian layak

²²³Wawancara dengan Ustadzah Farida (Wali Kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:32 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²²⁴I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

pakai, donasi uang, maupun sembako. Hal ini kami lakukan mengingat betapa indahya berbagi kepada sesama, serta menumbuhkan sikap kasih sayang, serta simpati dan empati kita kepada sesama.²²⁵

Dari pemaparan di atas sesuai dengan teori tentang karakteristik kecerdasan interpersonal, yakni : memiliki kemauan tinggi untuk berbagi dan membantu orang lain.²²⁶

Dari wawancara yang di peroleh secara langsung dengan Kepala Madrasah, guru kelas V, peserta didik, orang tua dan masyarakat mendapatkan data mengenai indikator atau aspek kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V yang selanjutnya untuk dapat di analisis.

B. Analisis Data

Berdasarkan pengumpulan data yang penulis lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis akan menganalisis kecerdasan interpersonal guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara. Secara umum guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah memiliki kecerdasan interpersonal, yakni dengan adanya karakteristik kecerdasan interpersonal, indikator-indikator kecerdasan interpersonal, serta performa/kinerja kecerdasan interpersonal yang baik dan yang telah dimiliki oleh guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara. Berikut penulis paparkan mengenai analisis data, yakni :

1. Analisis karakteristik kecerdasan interpersonal

Karakteristik kecerdasan interpersonal yang telah dimiliki oleh guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yakni sudah sesuai dengan karakteristik kecerdasan interpersonal guru yang telah ada, yakni dengan ditandai dengan :

- a. Senang bersosialisasi dengan kepala madrasah, guru sejawat, peserta didik, wali murid, lingkungan masyarakat. Dalam hal ini guru kelas V melakukan

²²⁵Wawancara dengan Ustadzah Farida (Wali Kelas V), pada hari Senin 13 Mei 2019, pukul 09:35 WIB di ruang guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

²²⁶T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 24.

sosialisasi dengan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang sosial

- b. Sering memberi nasihat kepada persoalan peserta didiknya. Memiliki kepedulian yang tinggi kepada kepala madrasah, guru sejawat, peserta didik, wali murid, lingkungan masyarakat. Seperti halnya ada siswa yang melakukan kesalahan, maka dari guru tersebut memberikan nasihat, agar siswa dapat memperbaiki sikapnya.
- c. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya. Guru selalu belajar dan selalu berinteraksi dengan semua pihak, hal ini dibuktikan oleh beberapa informasi mengenai interaksi yang telah dilakukan oleh guru kelas V.
- d. Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan secara efektif, dan berbicara secara efektif. Hal ini merujuk pada proses pembelajaran, dimana guru menyampaikan materi secara baik dan efektif, selanjutnya guru juga mendengarkan saran serta nasihat yang disampaikan oleh kepala madrasah, guru sejawat, orang tua siswa, dan warga masyarakat sekitar.
- e. Sangat peduli dengan keadaan lingkungannya, dan menyukai kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok, seperti halnya kerja bakti kebersihan, kerja sama dalam kegiatan, dan kerja sama dengan orang tua serta warga masyarakat sekitar yang tergabung dalam kepengurusan yayasan.
- f. Mampu mencari solusi yang baik atas permasalahan yang terjadi, seperti halnya ketika ada permasalahan yang berkaitan dengan siswa yang belum paham mengenai pembelajaran.
- g. Dapat membangun dan mengembangkan hubungan yang humoris dengan orang lain, dibuktikan bahwa guru tidak hanya mengajar, galak dan menghukum siswa yang salah saja, namun guru juga dapat mengembangkan hubungan yang humoris dengan siswa dan guru yang lainnya.
- h. Mampu mempertahankan persahabatannya sehingga mempunyai teman yang banyak. Hal ini dibuktikan dengan adanya guru kelas V mempunyai banyak teman yang akrab di lingkungan madrasah.

- i. Mampu memahami norma-norma sosial yang berlaku sehingga guru mampu beradaptasi dan berperilaku dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.
- j. Mampu berempati dengan orang lain, yaitu guru mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain.²²⁷

Dari pemetaan di atas maka, karakteristik tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi, yakni sebagai berikut :

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
 - b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
 - c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, senantiasa berkembang semakin intim atau mendalam atau juga penuh makna.
 - d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal, yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga seorang pendidik mampu menyesuaikan diri dalam segala kondisi apapun.
 - e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
 - f. Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan secara efektif, berbicara secara efektif dan menulis secara efektif.²²⁸
2. Analisis indikator-indikator kecerdasan interpersonal guru

Untuk mengetahui tentang kinerja guru yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal guru kelas V, peneliti menganalisis dari masing-masing indikator kecerdasan interpersonal yang mampu berempati dengan orang lain, mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial, dan memahami norma sosial yang berlaku yakni sebagai berikut :

²²⁷ Observasi di lingkungan madrasah dan luar madrasah pada hari Selasa 8 Mei 2019.

²²⁸T.Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....*, hlm. 25.

a. Mampu berempati dengan orang lain

Sebagai seorang pendidik, maka guru harus mempunyai perilaku yang baik, sopan, jujur, tegas, dan suka menolong, karena guru merupakan tauladan bagi sesama guru, peserta didik, orang tua, lingkungan sekitar/ masyarakat. Secara keseluruhan guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah mampu berempati dengan orang lain secara baik, hal ini di buktikan oleh guru yang berusaha memahami karakter peserta didiknya dan memahami perasaan orang lain serta menjenguk peserta didik maupun kerabat guru yang lain yang sedang sakit dan bersedia untuk membantu orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang karakteristik kecerdasan interpersonal yang tinggi, yakni : mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara efektif.²²⁹

b. Mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial

Guru sebagai fitur sentral dalam dunia pendidikan harus mempunyai sifat yang mudah bergaul namun masih dalam arti bergaul yang efektif. Hal ini bertujuan untuk mempermudah hubungan antara guru dengan peserta didik, orang tua, maupun dengan semua lapisan masyarakat. Guru yang mudah bergaul tentu memiliki kompetensi sosial yang tinggi.

Secara umum guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial, namun semua guru mempunyai cara yang berbeda-beda. Semua guru dalam mengembangkan hubungan sosial masih dalam prinsip saling menghormati, menggunakan bahasa-bahasa yang santun serta saling menghargai.

Beberapa indikator menjaga dan mempertahankan hubungan sosial sudah dimiliki oleh guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, hal tersebut di buktikan dengan cara guru kelas V

²²⁹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....* hlm. 25

melakukan pendekatan terhadap peserta didik, penggunaan bahasa yang santun dengan kepala madrasah dan juga sesama guru, mempunyai sifat yang terbuka untuk bertukar pikiran. Hal ini sudah termasuk dalam komponen bergaul secara efektif seperti memiliki pengetahuan tentang estetika di lihat bagaimana cara bergaul guru yang masih pada prinsip saling menghargai, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial di buktikan dengan guru yang mempunyai sifat terbuka.

Dari hasil penilitain tersebut maka guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial artinya kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah memiliki kecerdasan interpersonal yang sesuai dengan indikator-indikator kecerdasan interpersonal menurut Howard Gardner.²³⁰

c. Dapat membangun dan mengembangkan hubungan sosial

Penting bagi seorang guru untuk beradaptasi dengan peserta didik maupun dengan sesama guru dan lingkungan tempatnya bekerja, karena dengan membangun dan mengembangkan hubungan sosial dan adaptasi yang efektif dapat menciptakan dan meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di simpulkan bahwa secara umum guru MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah dapat membangun dan mengembangkan hubungan sosial sehingga dapat beradaptasi dengan mudah, baik beradaptasi dengan materi pembelajaran, dengan peserta didik maupun dengan lingkungan, namun dalam beradaptasi mereka mempunya cara yang berbeda-beda, tetapi masih dalam ruang lingkup yang sama, misalnya cara beradaptasi dengan peserta didik dilakukan dengan cara memahami karakter peserta didik, beradaptasi dengan lingkungan yaitu dengan cara menyesuaikan diri, misalnya memahami lingkungan sosial, menyesuaikan bahasa yang

²³⁰Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekoah Anak-anak*..... hlm. 94.

digunakan sehari-hari dan tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap adat istiadat setempat.

Kemampuan guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja tersebut sejalan dengan pendapat Maseleus R. Payong dalam bukunya yang berjudul "Sertifikasi Profesi Guru" yang menyebut bahwa kemampuan beradaptasi ini antara lain di tunjukan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat dimana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan dan nilai-nilai budaya adat istiadat setempat.²³¹

d. Memahami norma-norma sosial yang berlaku

Seorang guru yang dapat memahami norma-norma sosial yang berlaku sehingga mampu beradaptasi dan berperilaku santun dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, Madrasah, maupun masyarakat. Guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sangat menjunjung norma-norma sosial yang berlaku seperti menyesuaikan diri pada adat istiadat yang ada di lingkungan kemudian tidak melakukan deskriminatif terhadap perbedaan pendapat yang ada.

Dari sisi guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yang sudah mempunyai sifat mudah bergaul akan lebih memudahkan juga dalam beradaptasi, karena sudah jelas salah satu indikator adaptasi guru adalah dengan mudah bergaul, mislanya terampil dalam komunikasi hal ini sudah di buktikan oleh guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara melalui pendektan kepada peserta didik, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan fikiran positif pada setiap hal untuk kenyamanan diri sendiri.

²³¹ Maseleus R. Payong , Sertifikasi Profesi Guru, (Jakarta : PT. Gramedia, 2002), hlm. 89.

3. Analisis performa/ kinerja kecerdasan interpersonal guru

Dalam hal performa/kinerja kecerdasan interpersonal guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara di tandai dengan adanya sifat guru yang mudah berinteraksi sehingga dapat menimbulkan hubungan sosial yang baik dengan Kepala madrasah, hubungan sosial dengan sesama guru, hubungan sosial dengan peserta didik serta hubungan sosial dengan masyarakat maupun orang tua peserta didik, yakni sebagai berikut :

a. Membentuk dan menjaga hubungan sosial

a. Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan Kepala Madrasah

Dalam membentuk dan menjaga hubungan sosial di dasari dari interaksi yang terjalin dengan baik, guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah dapat membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan baik terhadap Kepala Madrasah sebagai pimpinanya, mau menerima teguran, arahan dan bimbingan dari Kepala Madrasah, bentuk hubungan sosial yang terjadi adalah melakukan kerja sama untuk kepentingan bersama hal ini sudah menandakan seseorang yang mempunyai performa kecerdasan interpersonal.

Dari sikap guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yang mau menerima teguran, menerima bimbingan dan arahan maka dapat disimpulkan bahwa guru masih mau belajar untuk lebih baik, hal ini selaras dengan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Yaumi, yaitu Belajar dengan sangat baik ketika dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan lainnya.²³²

b. Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan sesama guru

Guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah melakukan interaksi yang baik dengan sesama

²³² Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple*..... hlm. 87.

guru sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang baik pula. Hal tersebut di tunjukan dari cara guru saling menghormati, bentuk hubungan sosial yang terjadi adalah kerja sama. Teguran dan nasehiat serta kritik dilakukan oleh guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara dengan cara megingatkan dan saling memberikan masukan serta tidak pernah mebeda-bedakan guru yang satu dengan yang lain. Apa yang sudah di lakukan oleh guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara ketika membentuk dan menjaga hubungan sosial sesuai dengan pendapat Yaumi yang menyatakan bahwa sikap empatik dan santun dapat di aplikasikan dengan cara melakukan teguran, nasihat maupun kritikan.²³³

c. Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan peserta didik

Peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda untuk itu guru di paksa memahami karakter peserta didiknya agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah mempunyai performa kecerdasan interpersonal, hal ini di tunjukan dengan cara guru melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk membentuk keakraban, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, kemudian guru tidak pernah memaksakan kepada peserta didik untuk mengikuti keinginannya dan guru tidak pernah melakukan diskriminatif secara fisik atau kekerasan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yaumi yaitu guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kaslih sayang dan menghindari dari tindakan kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.²³⁴

Dalam menjaga hubungan guru dengan peserta didik, guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah dapat menjaga hubungan sosial yang baik di tunjukan dengan cara

²³³ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple*..... hlm. 60.

²³⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple*..... hlm. 123.

guru memberikan perhatian kepada peserta didiknya, menanyakan kabar, menjenguk peserta didik yang tidak masuk selama tiga hari. Apa yang dilakukan oleh guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara ini termasuk sifat empati, yaitu melakukan pendekatan, bersikap dan berperilaku serta tutur bahasa yang dapat membentuk hubungan sosial.

- d. Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan orang tua peserta didik

Secara umum guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah dapat melakukan hubungan sosial dengan baik dengan orang tua peserta didik. Selain hubungan sosial dengan masyarakat guru juga melakukan hubungan sosial dengan orang tua peserta didik. Guru merupakan orang tua ke dua dari peserta didik di Madrasah oleh karena itu antara guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara dengan orang tua peserta didik harus melakukan kerja sama untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Kemampuan kerja sama guru dalam bekerja sama sudah baik ditunjukkan dengan cara memberikan informasi perkembangan peserta didik kepada orang tua peserta didik agar dapat lebih diperhatikan lagi perilakunya ketika di rumah.

Dari pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh T. Safaria yakni : mampu mempertahankan relasi sosialnya secara intim, atau menandam atau juga penuh makna.²³⁵

- e. Membentuk dan menjaga hubungan sosial guru dengan masyarakat

Bentuk hubungan dengan masyarakat dilakukan oleh semua guru dengan mengikut sertakan dirinya pada kegiatan yang ada di masyarakat, bahkan ada salah satu guru yang sudah mampu membentuk sebuah organisasi yaitu majelis pengajian di lingkungan masyarakat karena mempunyai sifat yang mudah beradaptasi.

²³⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan.....* hlm. 25

Kemampuan guru tersebut sudah masuk dalam salah satu indikator guru yang memiliki karakter kecerdasan interpersonal menurut Yaumi, yaitu merasa senang beradaptasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik.²³⁶

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang baik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, dalam komponen interaksi sosial yang efektif terdapat hubungan interaksi guru dengan peserta didik, hubungan interaksi guru dengan sesama guru, hubungan interaksi guru dengan atasan dan hubungan interaksi guru dengan lingkungan masyarakat sekitar.

1) Interaksi sosial guru dengan kepala madrasah

Interaksi sosial yang terjadi antara guru dengan kepala madrasah sudah terjalin dengan baik, guru sangat menghormati kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah, menaati semua peraturan-peraturan yang sudah di buat oleh kepala madrasah. Komunikasi dan interaksi yang digunakan oleh guru kelas V sudah sesuai dengan indikator interaksi sosial hal ini di buktikan dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun, saling mengingatkan tanpa mengurangi rasa hormat dan melakukan interaksi secara intensif untuk kepentingan bersama dalam dunia pendidikan.

2) Interaksi sosial guru dengan sesama guru

Sebagai seorang guru tentu sangat membutuhkan orang lain untuk membantu dalam menyelesaikan masalahnya, guru kelas V tidak dapat terlepas dari guru yang lain karena mereka ada dalam satu lembaga yang sama.

Guru kelas V dalam berinteraksi dengan sesama guru sudah sangat baik, hal ini di buktikan dengan cara guru melakukan komunikasi secara langsung dengan bahasa yang santun, dan

²³⁶ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple*..... hlm. 36.

menghindari bahasa-bahasa yang kasar agar tidak menyinggung perasaan orang lain, selain itu sebagai guru yang sudah mempunyai performa kecerdasan interpersonal dapat di lihat ketika menyapa dan memberi nasehat kepada sesama guru. Dari hal ini maka dapat dikatakan bahwa guru kelas V dalam interaksi dengan sesama guru sudah sesuai dengan kriteria makhluk sosial yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional. Hal tersebut sesuai dengan adanya teori tentang berinteraksi dan berhubungan sosial yang baik.²³⁷

3) Interaksi sosial guru dengan peserta didik

Perkembangan peserta didik tidak selamanya baik, apalagi pada usia-usia remaja anak tak jarang mereka mempunyai perilaku yang negatif atau menyimpang dari aturan yang ada di Madrasah, untuk itu penting bagi seorang guru terutama guru kelas V untuk berinteraksi dengan peserta didik.

Berdasarkan penilitain, dapat di simpulkan bahwa guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara sudah dapat berinteraksi dengan efektif, yakni dengan di tunjukan dengan sikap guru yang dapat merespon peserta didiknya dengan baik, mempunyai kepekaan terhadap peserta didik ketika berinteraksi, memberi perhatian seperti menanyakan kabar, bersikap ramah dan tidak melakukan diskriminatif terhadap peserta didik baik secara fisik maupun secara penilaian.²³⁸

4) Interaksi sosial guru dengan orang tua

Komunikasi dan interaksi antara guru dengan orang tua peserta didik sangatlah penting sehingga dapat menyukseskan program Madrasah yang sudah ada. Guru kelas V di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara dalam berinteraksi dan

²³⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple*..... hlm. 42

²³⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan*..... hlm. 27

berkomunikasi dengan orang tua peserta didik sudah baik, hal ini dapat di lihat dari cara guru menyapa orangtua dengan ramah, memberikan informasi kepada orang tua peserta didik mengenai perkembangan anaknya di Madrasah baik melaporkan secara tertulis maupun secara langsung. Hal ini berkaitan dengan adanya peran sosial guru tentang guru sebagai pengganti orang tua kedua di sekolah.²³⁹

5) Interaksi sosial guru dengan masyarakat

Komunikasi dan interaksi antara guru dengan masyarakat sudah berjalan dengan cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi. Interaksi sosial ini terjadi karena adanya komunikasi yang efektif, rasa saling menghormati, rasa saling memahami, dan rasa saling menghargai antara guru dengan masyarakat. Dengan adanya interaksi yang baik dan efektif antara guru dengan masyarakat maka akan membantu terlaksananya kegiatan madrasah maupun kegiatan masyarakat sekitar yang sudah direncanakan, yakni berupa kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa peranan guru dalam masyarakat adalah guru berperan sebagai petunjuk jadi²⁴⁰

IAIN PURWOKERTO

²³⁹I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 42.

²⁴⁰I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*,..... hlm. 43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh guru kelas V MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal guru ditandai dengan adanya : mampu berempati dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan orang lain, mampu berkomunikasi dengan efektif, mampu memberikan nasehat dan motivasi kepada semua elemen, selalu peka dan peduli terhadap lingkungan, mempunyai banyak teman, mampu mencegah dan memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya, mampu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial, dan mengembangkan hubungan sosial, dan memahami norma norma yang berlaku.

B. Saran-saran

Dari rangkaian temuan serta kesimpulan dari penelitian dan dengan kerendahan hati, peneliti akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan.

1. Pada karakteristik kecerdasan interpersonal guru kelas V seharusnya dapat dibentuk kembali sesuai dengan teori mengenai karakteristik kecerdasan interpersonal yang ada, yakni dengan cara guru lebih memahami dan lebih peka terhadap situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan madrasah dan luar madrasah, seperti halnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru benar-benar harus memahami kondisi dan situasi kelas serta lingkungan madrasah.
2. Pada pencapaian indikator-indikator kecerdasan interpersonal guru kelas V seharusnya untuk dapat ditingkatkan kembali sesuai dengan teori mengenai indikator-indikator kecerdasan interpersonal yang ada, yakni dengan cara lebih berempati, pro sosial, dan memahami norma-norma yang berlaku di seluruh elemen yang ada di lingkungan madrasah dan di luar madrasah, seperti halnya guru harus lebih berempati dengan seluruh siswa, guru harus memahami dan mentaati peraturan dan norma-norma yang berlaku.

3. Pada performa/kinerja kecerdasan interpersonal guru kelas V seharusnya untuk lebih ditingkatkan kembali dengan cara lebih memperhatikan cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta berhubungan sosial yang baik dan efektif dengan seluruh elemen yang ada di madrasah dan di luar madrasah, seperti halnya untuk lebih memperhatikan dengan siapa lawan bicaranya, harus selalu memberikan pengaruh yang baik bagi siswa dan lingkungannya.

C. Penutup

Puji syukur *alhamdulillah robbil'aalamin*, hanya Allah SWT yang berhak memperoleh pujian atas limpahan nikmat, hidayah, taufik, serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dengan tulus ikhlas dalam menyusun skripsi ini.

Semoga mendapatkan imbalan yang berlipat dan menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan dari siapa saja demi terwujudnya kebaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis sampaikan mohon maaf apabila di dalam skripsi ini masih dijumpai kesalahan maupun kekeliruan dalam pengetikan kata-kata maupun kalimat yang kurang sesuai. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya. Dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk yang terbaik bagi kita semua *Amiiin yaa robbal ,,alamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2011. Jakarta : CV. Pustaka Al Kautsar.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Amstrong, Thomas.2002. *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaat Multiple Intelligence-nya*.Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Arikunto ,Suharsimi,*Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedurr Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Ayu Dwi Kesuma Putri, “Pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, Juli 2017, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/viewFile/8109/5132> , diakses pada hari Selasa, 9 Juni 2019 pada pukul 23:00 WIB.
- B Uno, Hamzah, dkk. 2005.*Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran,: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- B Uno, Hamzah. 2008 *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi,dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chatib, Munif 2014. *Sekolah Anak-anak Juara : Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung : PT Maizan Pustaka.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*,. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Conny R, Semiawan. 2010 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Darmadi, Hamid “Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung jawab menjadi Guru Profesional”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, (<http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113/0>, diakses 18 Juni 2019, pukul 13:00 WIB).
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung : Alfabeta.

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2011. *Menjadi Guru Favorite*. Yogyakarta : Diva Press.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris . 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Jasmine, Julia. 2012 *Metode Mengajar Multiple Intelligence*. Bandung : Nuansa Cendekia,
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Latipah, Eva. 2014. *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. 2009. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2017. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*, Purwokerto : Penerbit Stain Press.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : Lkis.
- Roqib, Moh & Nurfuadi, 2011. *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*. Purwokerto : STAIN Press.
- Sanapiah, Faisal. 1998. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Semiawan, Conny R. 2010 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudaryono, 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R &D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sunaryo. 2014. *Psikologi untuk Keperawatan, cet. 1*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suparno , Paul. 2004. *Teori Intelligensi Ganda*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutrisno, 1989. *Metode Research*. Yogyakarta : Andi.
- Suwatra, I Wayan. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- T.Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Umar, Tirtarahardja, dkk , 2005 *Pengantar Pendidikan*,. Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman, Husaini, dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, Husaini, dkk. 2011. *Manajemen Teori Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara,.
- Wiyani, Novan Ardi. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Yaumi, Muhammad . 2008. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta : PT Kencana.
- Yaumi, Muhammad. 2012 *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta : Dian Rakyat.

IAIN PURWOKERTO